

ISSN (p) 2988-4632
ISSN (e) 2988-3598

AL-NIZAM: INDONESIAN JOURNAL OF RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE

Jurnal Studi Islam dan Pengabdian kepada Masyarakat

Sosialisasi Penggunaan Aplikasi *Canva* untuk Menunjang Kreativitas dalam Literasi Informasi Tenaga Perpustakaan UIN Gusdur Pekalongan
Arditya Prayogi, Ridho Aji Anggana, Ida Royani, M. Nasrullah

Implementasi Maharah Kalam Dalam Belajar Mengajar Dikelas Tsanawi Ma'had Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo
Fahrudin Aman, Shofatul Fatina, Zafiroh Silviani, Faliqul Isbah

Al-Qur'an Dan Kearifan Lokal Budaya Jawa; Studi Kaidah Tafsir Kitab Qawaid Al-Hisan
Widodo Hami

Membentuk Generasi Peduli Lingkungan: Sosialisasi Kebersihan Untuk Masa Depan Bersih Di Lingkungan Sekolah Dasar
Sunariyah Esti Barokah, Fitriana, Nesta Fayza Putri, Mustofa Aqil, Sabina Putri Lestari, Muhamad Rifa'i Subhi

Pengalaman Praktik Lapangan : Pembiasaan Zikir Pagi Dan Tadarus Al-Qur'an Di Mts Ma'arif Nu Sragi
Fatimatus Syahro, Khoirudin Gymnastia, Miftakhul Awaliyah, Nelta Alfiana RoKhmatin, Nensi Mandakini, Nirmala Hidayati, Putik Intan Setiyani, Prastiati Dewi, Rizki Al Barkah, Sunariyah Esty Barokah

Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren
Nur Kholis

Metode parenting Siti Aminah pada masa emas baginda Nabi (Studi kajian tafsir tematik ayat-ayat Al-Qur'an)
Eko Seftio, Muhammad Wildan

Indonesian Journal of Research and Community Service	Volume 1	Nomor 2	Tahun 2023	Edisi Desember
---	---------------------	--------------------	-----------------------	-----------------------



Penerbit : Muntaha Noor Institute

Alamat: Jalan Jenderal Sudirman Timur No. 116 RT 001 RW 003
Dusun Pakisaji Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman
Kabupaten Pemalang Kode Pos 52361
Provinsi Jawa Tengah

Volume 01 Nomor 02	Edisi Desember 2023	ISSN: 2988-4632 (<i>Print</i>); 2988-3598 (<i>Online</i>)
--------------------	------------------------	--

Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service

PENERBIT
MUNTAHA NOOR INSTITUTE
2023

Alamat: Jalan Jenderal Sudirman Timur No. 116 RT 001 RW 003 Dusun Pakisaji Desa
Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Kode Pos 52361 Provinsi
Jawa Tengah

Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service is one of the scientific journals managed by the **Muntaha Noor Institute** to publish research results and community service. Specifically developing knowledge related to Islamic studies such as Al-Qur'an and Hadith Studies, Fiqh, Islamic History, Morals and Sufism, Islamic Philosophy, Islamic Education, Islamic Law, Islamic Business, Islamic Economics, Da'wah, and Research related to community service. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service* published twice a year, namely in June and December with the aim of contributing to scientific treasures and disseminating research results of researchers for the advancement of science in Indonesia.

Editorial Team

Editor in Chief

[Widodo Hami](#), Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Sinta ID: [6794313](#))

Editor board

[Yuliana Habibi](#), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemasang

[Ahmad Hidayatullah](#), Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Sinta ID: [6693243](#))

[Nur Alfiah](#), Muntaha Noor Institute

Peer Reviewers

[Kanita Khoirun Nisa](#) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Sinta ID: [6767600](#))

[Arditya Prayogi](#) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Sinta ID: [6791647](#))

[Nurul Maisyal](#), Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Scopus ID: [57224998251](#))

[Singgih Setiawan](#), Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Sinta ID: [6735443](#))

[Fuji Lestari](#), Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan Jawa Timur (Sinta ID: [6759959](#))

[Tasnim Rahman Fitra](#), Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (Sinta ID:

[6682074](#))

[Ahmad Furqon](#), Muntaha Noor Institute

[Faliqul Isbah](#), Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Sinta ID:

[6772252](#))

[Dimas Prasetya](#), Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Sinta ID:

[6826057](#))

[Alyan Fatwa](#), Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Sinta ID:

[6737750](#))

[Zulfa Fahmy](#), Universitas Islam Negeri Walisongo (Sinta ID: [6804768](#))

Sofwan Adiputra, Universitas Muhammadiyah Pringsewu (ID Scopus: [57205351325](#))

Wahidin, Universitas Islam Negeri Salatiga (ID Scopus: [57215089566](#))

[Gian Sugiana Sugara](#), Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (ID Scopus: [57216163953](#))

[Sahril Buchori](#), Universitas Negeri Makassar (ID Scopus: [57255633000](#))

[Mochamad Afroni](#), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang (Sinta ID: [6737236](#))

Contact

Kantor Pusat:

Jl. Jend. Sudirman Timur No. 116 Wanarejan Utara Taman Pemalang

Kantor Cabang:

Desa Duwet RT.07 RW.02 Kec. Bojong Kab. Pekalongan

DAFTAR ISI

Editorial Team ~ i

Daftar Isi ~iii

Sosialisasi Penggunaan Aplikasi *Canva* untuk Menunjang Kreativitas dalam Literasi Informasi
Tenaga Perpustakaan UIN Gusdur Pekalongan
Arditya Prayogi, Ridho Aji Anggana, Ida Royani, M. Nasrullah ~1-8

Implementasi Maharah Kalam Dalam Belajar Mengajar Dikelas Tsanawi Ma'had Hidayatul
Mubtadi'in Lirboyo
Fahrudin Aman, Shofatul Fatina, Zafiroh Silviani, Faliqul Isbah ~9-19

Al-Qur'an Dan Kearifan Lokal Budaya Jawa; Studi Kaidah Tafsir Kitab Qawaid Al-Hisan
Widodo Hami ~20-32

Membentuk Generasi Peduli Lingkungan: Sosialisasi Kebersihan Untuk Masa Depan Bersih Di
Lingkungan Sekolah Dasar
Sunariyah Esti Barokah, Fitriana, Nesta Fayza Putri, Mustofa Aqil, Sabina Putri Lestari, Muhamad
Rifa'i Subhi ~33-48

Pengalaman Praktik Lapangan : Pembiasaan Zikir Pagi Dan Tadarus Al-Qur'an Di Mts Ma'arif Nu
Sragi
Fatimatus Syahro, Khoirudin Gymnastia, Miftakhul Awaliyah, Nelta Alfiana RoKhmatin, Nensi
Mandakini, Nirmala Hidayati, Putik Intan Setiyani, Prastiati Dewi, Rizki Al Barkah, Sunariyah Esty
Barokah ~49-58

Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren
Nur Kholis ~ 59-69

Metode parenting Siti Aminah pada masa emas baginda Nabi (Studi kajian tafsir tematik ayat-ayat
Al-Qur'an)
Eko Seftio, Muhammad Wildan ~70-80

Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Canva untuk Menunjang Kreativitas dalam Literasi Informasi Tenaga Perpustakaan UIN Gusdur Pekalongan

¹Arditya Prayogi*, ²Ridho Aji Anggana, ³Ida Royani, ⁴M. Nasrullah

Email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id*

¹⁻⁴UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstract: *The Canva application is an application that is capable of designing images in the form of posters, presentations, greeting cards, brochures, videos and so on which are done online, making it very easy for users to design. The use of this application is currently relevant to be able to present information or news that is interesting, creative and informative so that information can be produced that is easily accepted by readers, which in this case are users. This service activity aims to foster a sense of creativity in creating information media to support the digital information literacy of UIN Gusdur Pekalongan library staff. The method used is socialization supported by direct practical efforts. From the results of the activity, it is clear that this activity can increase the insight and knowledge of library staff in supporting creativity in creating information to support digital information literacy.*

Keywords: *Canva Application, Creativity, Digital Literacy, Information*

Abstrak: Aplikasi Canva merupakan aplikasi yang mampu untuk mendesain gambar baik dalam berupa poster, persentasi, kartu ucapan, brosur, video dan sebagainya yang dikerjakan secara daring sehingga sangat mempermudah pengguna untuk mendesain. Penggunaan aplikasi ini saat ini menjadi relevan untuk dapat menyajikan informasi atau berita yang menarik, kreatif, dan informatif agar dapat dihasilkan informasi yang mudah diterima oleh pembaca, yang dalam hal ini adalah para pemustaka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menumbuhkan rasa kreativitas dalam pembuatan media informasi guna mendukung literasi informasi digital para tenaga perpustakaan UIN Gusdur Pekalongan. Metode yang dilakukan adalah dengan sosialisasi dengan didukung upaya praktik secara langsung. Dari hasil kegiatan didapatkan gambaran bahwasanya kegiatan ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para tenaga perpustakaan dalam menunjang kreativitas pembuatan informasi untuk mendukung literasi informasi digital.

Kata Kunci: Aplikasi Canva, Kreativitas, Literasi Digital, Informasi

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini termasuk salah satu negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Tercatat lebih dari 190 juta pengguna internet di Indonesia. Dengan jumlah yang besar ini maka perkembangan teknologi informasi dewasa ini telah banyak mengubah pola pikir dan pola sikap para penggunanya tak terkecuali para pengguna internet itu sendiri. Penggunaan internet saat ini pun ditujukan untuk beragam kepentingan seperti pembelajaran, rapat, dan (yang utama) penelusuran dan penyampaian suatu (literasi informasi digital) informasi. Upaya terkait dengan kemampuan untuk melakukan literasi informasi digital saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam aspek kognitif karena dapat mengembangkan pengetahuan seseorang mengenai

upaya untuk mendapatkan informasi dengan baik. Penguasaan aspek literasi –secara luas, yang baik sejatinya menjadi hal pokok yang sangat penting dalam kemajuan peradaban suatu bangsa.¹

Penyajian akan suatu informasi saat ini masih dilakukan baik secara konvensional-cetak dan juga modern-digital. Dalam penyajian informasi, dibutuhkan aspek kreativitas dengan tujuan agar informasi dapat lebih mudah untuk diterima oleh khalayak luas. Tak sebatas kreativitas, informasi yang disajikan juga harus informatif agar apa yang ingin disampaikan dalam suatu informasi dapat dijadikan prioritas oleh para pengaksesnya. Penyajian informasi atau berita yang menarik, kreatif, serta informatif merupakan salah satu modal untuk menciptakan budaya literasi informasi yang baik dan mudah diterima oleh khalayak. Bentuk penyajian informasi yang demikian salah satunya dapat disajikan dalam bentuk poster.

Sebagai salah satu media penyampai pesan informasi, poster memiliki daya tarik tersendiri. Tidak mengherankan jika media penyampai pesan informasi yang satu ini masih digunakan sampai sekarang ini. Poster yaitu sajian kombinasi visual yang jelas, mencolok, dan menarik dengan maksud untuk menarik perhatian. Kejelasan sebuah poster akan secara otomatis membuat orang paham pesan yang ingin disampaikan.² Tentu, suatu poster didesain dengan suatu tujuan untuk mengomunikasikan pesan yang kompleks menjadi sederhana, mempresentasikan informasi lebih singkat dan mudah dipahami, menjelaskan data supaya lebih mudah, serta memonitor secara periodik setiap parameter perubahan.³

Di sisi lain, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan berbagai ide dan cara baru dalam pemecahan masalah dalam rangka menemukan peluang (*thinking new thing*). Seseorang dapat dikatakan kreatif jika mereka dapat menggunakan dan menuangkan ide-ide yang sangat kreatif, yang dalam hal ini termasuk mampu menguasai kemampuan literasi informasi-digital sehingga menciptakan ruang-ruang informasi yang menarik dan aktif. Salah satu bentuk kongkrit dari upaya tersebut ialah kemampuan menguasai aplikasi *Canva*. Diluncurkan pada 2013, aplikasi *Canva* merupakan suatu platform yang dapat mendesain suatu grafis, tema visual, dan audio. Saat ini penggunaan *Canva* telah sedemikian luas diakses oleh berbagai kalangan⁴ untuk mendesain suatu penyampaian informasi, meningkatkan literasi

¹ Ane Permatasari, "MEMBANGUN KUALITAS BANGSA DENGAN BUDAYA LITERASI." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu, 2015. 146-156.

² Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011).

³ Nuning Kurniasih, "Infografis", *Prosiding Makalah Seminar Nasional "Komunikasi, Informasi dan Perpustakaan di Era Global"*. Sumedang, 2016. 456-465.

⁴ F.N. Jannah, H. Miftahul, Nuroso, Mudzanatun, and E. Isnuryantono. "Penggunaan Aplikasi *Canva* dalam Media Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2023).

digital dan kreativitas, dalam bentuk mendesain foto, poster, logo, spanduk, dan sebagainya secara visual.

Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid sebagai perpustakaan perguruan tinggi memiliki “tuntutan” untuk dapat memiliki beragam kreativitas dalam rangka memberikan layanan prima kepada para pemustakanya. Layanan prima ini tentu terkait pula dengan pemberian literasi informasi digital yang dapat dimengerti oleh semua pengguna layanan perpustakaan. Dengan demikian, bantuan teknologi informasi menjadi sangat diperlukan untuk menunjang pemberian layanan ini.

Berdasarkan hal tersebut, kondisi staf/tenaga perpustakaan UIN Gusdur saat ini belumlah memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital yang menunjang dalam memberikan layanan literasi informasi digital berupa desain poster. Untuk itulah kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini dilaksanakan agar dapat memenuhi kebutuhan penyampaian informasi yang tepat dan menarik. Maka dari itu, dibutuhkan kreativitas dalam pembuatan desain poster yang sesuai salah satunya menggunakan *Canva*. *Canva* sendiri merupakan aplikasi desain yang menggunakan teknik *drag and drop* serta dapat mengakses beberapa fitur yang ada misalnya font, gambar, dan bentuk selama proses pembuatan.⁵ *Canva* secara umum dapat digunakan untuk kebutuhan grafis seperti pembuatan flyer, poster, kartu ucapan, sertifikat, presentasi, dan infografik dengan gambar dan template yang menarik.⁶ Dalam rangka peningkatan kemampuan penggunaan aplikasi *Canva*, maka diadakan sosialisasi penggunaan *Canva* kepada tenaga perpustakaan yang didukung dengan praktik langsung mendesain poster secara kreatif.

METODE

Program pengabdian ini dimulai dengan adanya komunikasi pendahuluan antara tim pengabdian dengan mitra terkait, yang dalam hal ini ialah pihak Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Melalui komunikasi ini, terdapat kesepakatan untuk diadakannya kegiatan dalam rangka peningkatan kreatifitas tenaga perpustakaan dengan memanfaatkan aplikasi *Canva*. Hal lain yang juga disepakati ialah bentuk kegiatan berupa sosialisasi sekaligus praktik dengan mengambil format *in house training* (IHT) atau kegiatan pelatihan di tempat.

⁵ L.P. Leryan, A. Damringtyas, C. P., Hutomo, & Printina, (2018). “The Use of Canva Application As an Innovative Presentation Media Learning History”. *Prosiding Seminar Nasional FKIP 2018 “Dunia Pendidikan Dalam Perubahan Revolusi 4.0,”* 190–203.

⁶ Y. Purwati, & L. Perdanawanti, (2019). Pelatihan Desain Menggunakan Aplikasi Canva. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat (JPMM)* Vol., 1(1), 42–51.

Kegiatan pengabdian ini sendiri bertujuan antara lain, *pertama*, agar tenaga perpustakaan dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitasnya dalam mendesain informasi berupa poster secara kreatif. *Kedua*, tenaga perpustakaan dapat termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi informasi, utamanya aplikasi *Canva* dan *ketiga*, peserta dapat mengaplikasikan kemampuannya untuk memberikan layanan prima kepada pemustaka. Materi kegiatan pengabdian ini sendiri difokuskan pada pengenalan aplikasi *Canva*, dengan praktik mendesain secara langsung.

Beberapa langkah kegiatan dilakukan antara lain pertama, memeriksa profil mitra pengabdian untuk memastikan kebutuhan yang sesuai dengan permasalahan yang timbul serta jaringan internet yang memadai dalam pelaksanaan praktik mendesain. Selanjutnya, membuat bahan materi berupa *slide power point* sebagai bahan sosialisasi. Kedua, pelaksanaan pemaparan materi yang meliputi gambaran umum aplikasi *Canva*, pembuatan akun gratis dan akun premium, manfaat penggunaannya, dan panduan singkat penggunaan. Ketiga, pada tahap akhir kegiatan, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan, serta kritik terhadap kegiatan. Hal tersebut dapat menjadi bentuk evaluasi dari kegiatan pengabdian kali ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

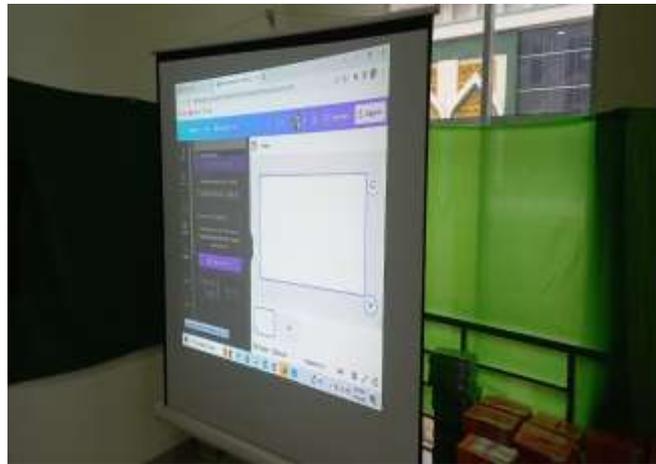
Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 24 November 2023, bertempat di lantai 3 ruang multimedia gedung perpustakaan UIN Gusdur Pekalongan. Kegiatan dilangsungkan pada pukul 13.30 hingga pukul 15.30 WIB dengan dihadiri seluruh staf perpustakaan baik dari kalangan pustakawan maupun tenaga teknis perpustakaan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Praktik Penggunaan *Canva*

Dalam pelaksanaan pelatihan para peserta kegiatan diarahkan untuk mengenal aplikasi *Canva* kemudian mengimplementasi kemampuannya dalam menggunakan aplikasi *Canva*. Adapun materi yang dibahas dimulai dari cara membuat akun *Canva*. Untuk dapat menggunakan *Canva*, peserta perlu membuat akun terlebih dahulu dengan cara mengakses situs *canva.com*. Setelahnya, klik tombol “sign up” yang ada di sebelah kiri atau pojok kanan atas layar. Peserta dapat mendaftar dengan akun *Google*, *Facebook*, atau alamat surel. Setelah melakukannya, akun *Canva* peserta telah siap digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan membuat desain pertama. Setelah akun *Canva* peserta dibuat, peserta akan dibawa ke halaman utama aplikasi tersebut. Untuk menciptakan desain pertama peserta, klik tombol “create a design” yang ditunjuk oleh tanda panah merah pada gambar di atas, lalu pilih jenis konten visual yang ingin dibuat. Setelah memilih jenis konten yang ingin dibuat, peserta akan masuk ke halaman editor *Canva*. peserta dapat merancang sebuah desain dengan bantuan *template*. Aplikasi *Canva* telah menyediakan *template* dan pengguna dapat mengubah isinya sesuai dengan kebutuhan. Ketika pilihan *template* di klik, pengguna dapat memilih *slide* mana yang akan ditampilkan untuk di ubah isinya.

Lebih lanjut, peserta bisa membubuhkan teks secara manual jika tidak tertarik dengan variasi *template* yang ada. Untuk melakukannya, klik salah satu dari tiga model tulisan yang ada di atas daftar *template* tidak masalah model apa yang peserta pilih, karena nanti peserta dapat mengubah ukuran, warna, dan gaya tulisan dengan klik pada teks yang ingin dikustomisasi. Berbagai opsi pengaturan teks. Selain mengubah tulisan, peserta juga bisa memindahkan letaknya. Apabila tidak ada hal lain yang ingin ditambahkan, desain peserta sudah selesai. Karena *Canva* memiliki fitur *auto save*, karya peserta telah disimpan secara otomatis pada *folder* penyimpanan yang disebutkan sebelumnya. Hal yang dapat peserta lakukan selanjutnya adalah mengunduh desain tersebut atau membagikannya ke *platform* lain, seperti *website* media sosial. Bahkan, peserta juga dapat mentransfer desain-desain peserta ke *tool* penyimpanan *online* seperti *Google Drive* dan *Dropbox*. Untuk mengunduhnya, klik tombol “Download” yang ada pada pojok kanan atas layar. Atau, peserta bisa klik tombol anak panah ke bawah yang ada di sebelahnya untuk memunculkan opsi lainnya. Setelah menekan tombol “Download” peserta dapat memilih format file yang akan digunakan oleh karya peserta — termasuk PNG, JPG, dan PDF.



Gambar 2. Tampilan Praktik Desain Penggunaan Canva

Pada akhir sesi pelaksanaan kegiatan PkM, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan cara bertanya secara langsung kepada peserta terkait dengan kegiatan pengabdian. Bentuk evaluasi dengan bertanya secara langsung dilakukan dengan pertimbangan agar langsung mendapat *feedback*. Jawaban-jawaban yang diberikan tersebut menjadi dasar evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi tersebut meliputi kemudahan penggunaan, kejelasan materi yang disampaikan, dan manfaat yang dirasakan oleh peserta kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan, terdapat beberapa hambatan yang dirasakan para peserta antara lain berupa gangguan koneksi internet, kurang adanya dukungan sarana prasarana yang memadai yaitu ketersediaan *personal computer* secara menyeluruh sehingga tidak semua peserta dapat mengikuti pelatihan dengan maksimal. Meski demikian, secara garis besar kegiatan PkM kali ini berjalan lancar dan dapat diikuti oleh semua peserta.

Dengan terlaksananya kegiatan PkM yang dilakukan di perpustakaan UIN Gusdur, terdapat perubahan terkait dengan kreativitas dalam membuat desain informasi untuk mendukung kemampuan literasi informasi digital guna mendukung aktivitas utama dalam memberikan layanan kepada para pemustaka. Hasil yang didapatkan ialah para peserta sudah dapat mendesain berbagai karya melalui aplikasi *Canva* seperti poster, logo, spanduk, serta *Power Point*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM kali ini memiliki dampak terhadap mitra pengabdian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM berupa sosialisasi aplikasi *Canva* untuk menunjang kreativitas dalam literasi informasi tenaga perpustakaan UIN Gusdur Pekalongan ini telah menambah pengetahuan dan wawasan bagi para tenaga perpustakaan UIN Gusdur Pekalongan tentang *Canva* yang dapat menjadi salah satu alat untuk pembuatan media informasi secara kreatif. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga dapat menguatkan kembali kemampuan para peserta dalam hal keterampilan maupun inovasi untuk membuat desain informasi yang menarik bagi para pemustaka. Saran yang dapat diberikan dari kegiatan ini yaitu adanya pendampingan serta pelatihan yang berkelanjutan agar para tenaga perpustakaan dapat memaksimalkan pengetahuan yang telah didapatkan. Tentunya hal tersebut menjadi realisasi dari evaluasi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ijin untuk dapat terlibat dalam kegiatan, membuat karya tulis serta mempublikasikannya dalam jurnal ini. Termasuk pula, semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Deriansyah, Ryan, et al. "Sosialisasi Literasi Dasar Bagi Mahasiswa Baru UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan." *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)* 2.3 (2022): 235-245.
- Indriana, Dina. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Jannah, F.N. Miftahul, H. Nuroso, Mudzanatun, and E. Isnuryantono. "Penggunaan Aplikasi *Canva* dalam Media Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2023).
- Leryan, L. P. A., Damringtyas, C. P., Hutomo, M. P., & Printina, B. I. (2018). "The Use of *Canva* Application As an Innovative Presentation Media Learning History". *Prosiding Seminar Nasional FKIP 2018 "Dunia Pendidikan Dalam Perubahan Revolusi 4.0,"* 190–203.
- Kurniasih, Nuning. "Infografis ." *Prosiding Makalah Seminar Nasional "Komunikasi, Informasi dan Perpustakaan di Era Global"*. Sumedang, 2016. 456-465.
- Permatasari, Ane. "MEMBANGUN KUALITAS BANGSA DENGAN BUDAYA LITERASI." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu, 2015. 146-156.

Prasetya, Dimas, and Arditya Prayogi. "Implikasi Konvergensi Media Terhadap Konsepsi Dan Peran Khalayak." *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media* 1.02 (2022): 61-70.

Prayogi, Arditya, et al. "Penguatan Motivasi Dan Keterampilan Menulis Karya Antologi Pada Tenaga Perpustakaan UIN Gusdur Pekalongan." *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia* 3.1 (2023): 41-47.

Prayogi, Arditya, Faliqul Isbah, and Fachri Ali. "Review The Utilization Of Video Games As A Learning Media For Islamic Religious Education." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 6.1 (2023): 1-17.

Purwati, Y., & Perdanawanti, L. (2019). Pelatihan Desain Menggunakan Aplikasi Canva. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat (JPMM)* Vol., 1(1), 42–51.

Sari, Fika Luthfia, et al. "Integrasi Game Online Mobile Legends pada Pembelajaran Matematika berbasis STEAM di Era Society 5.0." *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*. Vol. 2. 2022.

IMPLEMENTASI MAHARAH KALAM DALAM BELAJAR MENGAJAR DIKELAS TSANAWI MA'HAD HIDAYATUL MUBTADI'IN LIRBOYO

Fahrudin Aman

fakhrud688@gmail.com

Shofatul Fatina

shofatulfatina@mhs.uingusdur.ac.id

Zafiroh Silviani

zafirohsilviani@mhs.uingusdur.ac.id

Faliqul Isbah

faliqul.isbah@uingusdur.ac.id

UIN KH Abdurrahmn Wahid

Abstrak : Bahasa arab dianggap bahasa yang sulit dipelajari. Bagi kebanyakan siswa, mengikuti pembelajaran bahasa arab bukanlah dari keingintahuan melainkan karena keterpaksaan ikut serta dalam mata pelajaran yang sudah ditentukan dilembaga sekolah. Oleh karena itu, kemampuan bahasa arab setiap siswa berbeda-beda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa arab dengan metode maharah kalam di Pondok Pesantren Hidayatul Mbtadi'in Lirboyo. Artikel ini membahas dua variabel yaitu pembelajaran bahasa arab dan peningkatannya dengan metode maharah kalam. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dan pemerolehan datanya dengan library research dan observasi. Namun, berdasarkan hasil observasiyang didapat, di pesantren tersebut metode maharah kalam tidak terlalu diperhatikan karena pengucapan bahasa arab tidak menjadi sebuah keharusan.

Kata kunci : Bahasa Arab, Maharah Kalam

Abstract: Arabic is considered a difficult language to learn. For most students, participating in learning Arabic is not out of curiosity but because they are forced to take part in subjects that have been determined at school institutions. Therefore, the Arabic language ability of each student is different. The purpose of this study was to find out the process of learning Arabic using the Maharah Kalam method at the Hidayatul Mbtadi'in Lirboyo Islamic Boarding School. This article discusses two variables, namely learning Arabic and improving it with the Maharah Kalam method. The research method used is qualitative and the data is obtained using library research and observation. However, based on the observations obtained, in the pesantren the Maharah Kalam method is not given much attention because Arabic pronunciation is not a requirement.

Key word : Arabic Language, Maharah Kalam

Pendahuluan

Bahasa termasuk salah satu alat komunikasi yang terpenting. Karena dengan bahasa, seseorang mampu memahami maksud dari lawan bicaranya. Keterampilan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik dengan lisan maupun tulisan, reseptif yaitu menyimak (al-istima) dan membaca (al-qiro'ah) maupun produktif yaitu menulis (al-kitabah) dan berbicara (al-kalam). Sedangkan ketrampilan berbicara merupakan salah satu pencapaian besar yang diinginkan dalam suatu pembelajaran bahasa asing termasuk dalam pembelajaran bahasa arab. Dan proses belajar mengajar dalam bahasa asing akan lebih terasa

mudah jika pengajar dan pembelajar saling terlibat aktif dalam berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajari tersebut. Karena didalam kegiatan berbicara memiliki hubungan timbal balik yang erat dan spesifik antara pembicara dan pendengar. Dan kemampuan berbicara dalam bahasa arab didasari dengan kemampuan mendengarkan, menyimak dan juga penguasaan kosa kata.

Bahasa arab merupakan bahasa yang kaya ragam literturnya. Dari struktur kata perkata, kalimat hingga rincian dari setiap kata tersebut untuk mendapatkan hakikat akan makna dari kata itu sendiri. Dan itulah yang menjadikan bahasa arab itu istimewa. Seperti salah satu istilah dalam bahasa arab yakni i'rab, i'rab inilah yang menjelaskan antar kata demi kata dalam suatu kalimat dan susunan kalimat dalam kondisi variatif.

Mempelajari bahasa arab memang tak semudah yang dibayangkan, sebab butuh beberapa tahap untuk mempelajarinya bagi mereka yang berkeinginan untuk dapat menguasai bahasa arab tersebut. Diantaranya adalah penguasaan baca tulis al-Qur'an yang memang menjadi ilmu dasar ajar bahasa arab, penguasaan dalam kosakata dasar (seperti nama tempat, kata benda, kata kerja, dll), sistem gramatikal, juga perubahan kata (nahwu dan sharaf), dan masih banyak lagi tahap dalam mempelajari bahasa arab.

Mata pelajaran nahwu sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan untuk peserta didik dan juga termasuk salah satu pendukung untuk kemampuan seseorang dalam berbahasa Arab. Menurut Syeikh Ahmad bin Umar Al-Hazimi, sebagaimana yang di kutip oleh Ahmad Ibnu Sunny, bahwa ilmu nahwu merupakan kunci dari mempelajari ilmu syariat. Sedangkan terjaganya lisa dari kesalahan ketika berbicara merupakan faedah tambahan. Dengan demikian, tujuan utama dari mempelajari ilmu nahwu ialah agar terjaganya lisan dari kesalahan dalam berbicara.¹

Mungkin di pesantren memang segala ilmu agama menggunakan sumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab yang didalamnya menggunakan bahasa arab dan bahkan terdapat mata pelajaran bahasa arab. Dan bahasa arab sudah seharusnya menjadi bahasa

¹ Ahmad Masrukin, "Pembelajaran Nahwu di Madratsah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Sosial Sciences* 2, no. 1 (2021): 45-56.

yang wajib diajarkan dalam pesantren guna sebagai alat untuk memahami ilmu-ilmu tersebut. Namun metodologi pembelajaran bahasa arab yang diajarkan di pesantren menggunakan pendekatan tradisional dan lebih bersifat konservatif sehingga hal tersebut lebih mengarah kepada ketrampilan membaca (*maharah qira'ah*). Jadi, mereka lebih menekankan pembelajaran kitab-kitab kuning yang membutuhkan analisis bahasa, bukan berbahasa. Akan tetapi pembelajaran bahasa arab bukan hanya tentang *qiraat* namun juga memerlukan *kitabah*, *istima'* dan *kalam* (praktik berbicara/pendekatan komunikatif). Karena dalam pembelajaran bahasa arab tidak akan lepas dari empat ketrampilan tersebut.

MHM merupakan sebuah madratsah dengan jumlah santri yang banyak dan sistem pengajarannya yang menjadi rujukan untuk madrasah-madrasah lain. Selain itu, MHM juga terkenal dengan ilmu alatnya (ilmu nahwu sharaf). MHM mementingkan kedalaman ilmu yang harus dikuasai siswa daripada keluasan ilmu. Dan materi yang paling banyak dipelajari hingga akhirnya menjadi ciri khas MHM adalah bahasa Arab dengan berbagai pirantinya yaitu Nahwu, Sharaf dan Balaghoh.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskripsi. Data dalam penelitian adalah proses belajar mengajar bahasa arab dengan maharah kalam pada Ma'had Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan library research. Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, pemaparan data dan penyimpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan beberapa cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data sebagai pendukung dalam penelitiannya. Menurut Nasution, "metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengelompokkan informasi dalam suatu bentuk yang relevan".² Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan observasi.

²Nurmasyithah Syamaun, " Pembelajaran Maharah al-Kalam untuk Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 4, no. 2(2016): 343-359.

Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Arab MHM dengan tujuan untuk menggali data seputar media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, serta bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Arab tersebut di MHM. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem klasikal dan sistem non klasikal. Sistem klasikal atau sistem madrasa merupakan sistem yang digunakan oleh pondok pesantren pada perpanjangan waktu belajar para santri yang berdasarkan tahun. Pada pembelajaran bahasa arab dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf. Titik beratnya adalah penguasaan “materi” bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif.

Maharah kalam sangat berpengaruh dalam peningkatan dalam bahasa arab. Disamping maharah kalam termasuk salah satu dari empat ketrampilan dalam bahasa yang penting dan saling berkaitan, maharah kalam juga menentukan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena dengan penguasaan maharah kalam yang baik, maka sudah dapat dipastikan bahwa kemampuan dalam menyimak, penguasaannya terhadap mufrodat, membaca dan menulisnya pun baik. Dan maharah kalam menjadi tolak ukur penguasaan seseorang dalam berbahasa arab.

a. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan kegiatan pembelajaran materi tertentu yang membantu tercapainya tujuan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang agar peserta didik yang diajarnya berhasil melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga dapat mencapai pembelajaran bahasa asing secara

kondusif.³ Kesimpulannya pembelajaran Bahasa Arab ialah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan Bahasa Arab kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Arab.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa arab ialah agar dapat menguasai ilmu bahasa dan mahir dalam berbahasa. Kemahiran dalam berbahasa terdiri dari empat aspek; mahir menyimak, mahir membaca, mahir menulis dan mahir dalam berbicara. Keempat aspek tersebut saling berkaitan, karena menyimak bersifat reseptif dimana dapat menangkap informasi dari orang lain (lawanbicara). Lalu dengan membaca yang juga bersifat reseptif agar dapat menerima informasi dari orang lain dalam bentuk tulisan karena membaca merupakan wujud tukisan yang akan menjadi wujud makna. Kemudian dengan mahir menulis yang merupakan kemahiran bahasa yang memiliki sifat untuk memberikan informasi kepada orang lain dalam bentuk tulisan, karena dari tulisan dapat mewujudkan pemikiran ataupun perasaan. Dan yang terakhir dengan kemahiran berbicara yang bersifat produktif, karenadapatmenyampaikaninformasikepada orang lain dalambentukbunyi bahasa.

Menurut Abdul Mu'in bahasa Arab dipelajari karena dua alasan. Pertama, karena ia bahasakomunikasi yang harus dipelajari bila kita ingin bergaul dengan pemakai bahasa tersebut. Kedua, karena ia bahasa agama yang mengharuskan para pemeluknya mempelajarinya minimal untuk kesempurnaan ama libadahnya, sebab kitab sucinya berbahasa Arab.⁴ Dari sini dibutuhkan seorang pendidik yang profesiona lsekiranya mampumemberi suatu kephahaman terhadap peserta didik. Aspek-aspek yang menjadi nilai lebih pada bahasa Arab adalah taraf kerumitan yang mendorong munculnya kesulitan-kesulitan dalam proses belajar dan pembelajaran.⁵

b. Maharoh kalam

³Linur, R. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Sialogo. *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1).

⁴Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, (Jakarta: Pustaka Al HusnaBaru, 2004), hal.7

⁵Darmawati Halole, Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam) Melalui Metode Muhadtsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1, 2018, Hal 132-133

Keterampilan berbicara (maharah al-kalam/speaking skill) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh pengajar, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing. Sedangkan maharah kalam adalah berbicara secara terus-menerus tanpa henti tanpa mengulang kosakata yang sama dengan menggunakan pengungkapan bunyi.⁶

Kegiatan berbicara sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik. Akan tetapi hal itu dapat berubah menjadi keadaan sebelumnya disebabkan karena perasaan malu, tidak ada motivasi atau minimnya kosa kata dan pola kalimat yang dimiliki oleh peserta didik. Kemahiran berbicara (maharah al-Kalam) merupakan salah satu jenis kemahiran bahasa yang membutuhkan kebiasaan dan latihan yang secara terus menerus.⁷

Pada hakekatnya maharah al-kalam merupakan kemahiran menggunakan bahasa yang paling rumit, yang dimaksud dengan kemahiran berbicara adalah kemahiran mengutarakan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar, ditinjau dari sistem gramatikal, tata bunyi, di samping aspek maharah berbahasa lainnya yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara (maharah al-kalam) didasari oleh; kemampuan mendengarkan (reseptif), kemampuan mengucapkan (produktif), dan pengetahuan (relative) kosa-kata dan pola kalimat yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud pikirannya.⁸

⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2229), hal. 135

⁷Sadamsamal, keterampilan berbicara (maharah al-kalam) bahasa arab mahasiswa jurusan pendidikan agama islam (pai) semester i dan iii ta. 2016/ 2017 fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan iain ambon, *jurnal ilmiah mahasiswa*, vol.2,no.1, 2020, Hal 59

⁸ Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu"atul Ni"mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2211), 88.

Di pondok pesantren lirboyo Kediri tidak menekan untuk belajar maharoh kalam aataupun menerapkan bahasa asing di kesehariannya akan tetapi para dengan seiringnya waktu para santri bisa mempraktekkan maharoh kalam berserta tata bahasanya. Para santri terbiasa mendengar kosa kata bahasa arab dari kitab yang dikaji pondok lirboyo sehingga para santri disana bisa maharah kalam tanpa ditekan untuk belajar otomatis santri disana bisa berbicara bahasa arab dengan adanya pembiasaan mendengarkan kosa kata yang diberikan guru saat pemaknaan kita.

c. Tujuan Pembelajaran

Kompetensi santri yang diharapkan Tujuan dari pembelajaran maharah kalam (keterampilan berbicara) mencakup beberapa hal yaitu :

1. Kemampuan Berbicara

Dalam pembelajaran bahasa Arab, diharap siswa dapat mengucapkan artikulasi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada. Selain itu, siswa akan dilatih untuk membiasakan berbicara bahasa Arab.

2. Kejelasan

Siswa yang terbiasa berbicara bahasa Arab akan melafalkan bunyi-bunyi kalimat dengan jelas. Gagasan yang hendak disampaikan akan lebih sistematis dan mudah dipahami. Kebiasaan tersebut bisa diciptakan dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti pidato, membaca syi'ir, debat dan lain sebagainya.

3. Bertanggung jawab

Berbicara yang baik dan benar akan menuntut pembacaranya untuk bertanggung jawab atas apa yang diucapkannya. Dari situ, siswa hendaknya berfikir sebelum berbicara serta memerhatikan topik lawan berbicara.

4. Membentuk pendengar yang kritis

Latihan berbicara sama dengan melatih daya tangkap kita terhadap apa yang disampaikan orang lain. Dari sini siswa akan terlatih untuk kritis terhadap apa yang didengar.

5. Membentuk kebiasaan

Berbicara bahasa Arab sebenarnya tidaklah sulit seperti apa yang dibayangkan. Hal tersebut akan mudah bilamana berbicara bahasa Arab digunakan sebagai komunikasi sehari-hari. Dengan begitu, siswa akan lancar dengan sendirinya tanpa terasa.

C. Model pembelajaran

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren lirboyo, hasil dari penelitian ini diantaranya yaitu, pertama bahwa kemampuan membaca literatur berbahasa arab yang dimiliki oleh santri, sebagai dasarnya mayoritas didapatkan dari pembelajaran formal yang diterapkan oleh pondok pesantren Lirboyo, seperti mengaji kitab kuning dikelas (baik secara badongan maupun sorogan), muhafadzah dan musyawarah.⁹

- 1) Metode Bandongan Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kiyai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (sah-sahan)-nya dan memberikan simbol-simbol l'rob (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).
- 2) Metode Sorogan Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri- santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiyai.
- 3) Metode musyawarah adalah jalan untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.¹⁰

dijadikan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Menurut Hasan Basri di beberapa pondok pesantren dikenal pula beberapa metode pembelajaran diantaranya Muhawarah, Mudzakah, Majelis Ta'lim. sebagai berikut:

⁹Nurul hanam, model pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren salaf Kediri dan kontribusinya terhadap kemampuan membaca teks berbahasa arab bagi santri, *jurnal model pembelajaran*, dasarnya mayoritas didapatkan, Vol. 13 No. 1, 2015, hal 87-88

¹⁰Abdul Abid, Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di pondok Pesantren, *Jurnal Mubtadiin*, Vol 7 No.01, 2021, Hal 239-240

- a. Metode Muhawarah. Adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di Pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadharah atau khitabah, yang tujuannya melatih keterampilan para santri untuk berpidato.
- b. Metode mudzakarah. Merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Dalam mudzakarah hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi, Mudzakarah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu Mudzakarah yang diadakan oleh kyai dan ustadz, dan Mudzakarah yang diadakan oleh sesama santri.
- c. Metode Majelis Ta'lim Adalah suatu media penyampaian ajaran islam yang bersifat transparan dan terbuka. Para jamaah berdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam itu hanya diadakan pada waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali. Pengembangan metode pembelajaran dipondok pesantren yang diterapkan di madrasah tidak berbeda dengan pendidikan umum.¹¹

Walaupun di pondok pesantren lirboyo tidak menekan pembelajaran maharoh kalam dengan santri sering mendengar lafadz berbahsa arab sehingga para santri lirboyo dapat mengetahui kosa kata bahasa arab dari kitab yang dipelajari dikelas. Dengan demikian para santri bias mempraktekkan maharoh kalam sesuai dengan tatabahasanya sekaligus.

Kesimpulan

¹¹Fitriyah Samrotul Fuadah, Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren,(Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 2, No. 2,2017), Hal.48

sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem klasikal dan sistem non klasikal. Sistem klasikal atau sistem madrasa merupakan sistem yang digunakan oleh pondok pesantren pada perpanjangan waktu belajar para santri yang berdasarkan tahun. Pada pembelajaran bahasa arab dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf. Titik beratnya adalah penguasaan “materi” bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif.

Walaupun di pondok pesantren lirboyo tidak menekankan pembelajaran maharoh kalam dengan santri sering mendengar lafadz berbahsa arab sehingga para santri lirboyo dapat mengetahui kosa kata bahasa arab dari kitab yang dipelajari dikelas. Dengan demikian para santri bias mempraktekkan maharoh kalam sesuai dengan tatabahasanya sekaligus

Daftar Pustaka

- Abid Abdul, (2021), Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dipondok Pesantren, *Jurnal Mubtadiin*, Vol7 No.01
- Halole, Darmawati, (2018), Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) Melalui Metode Muhadtsah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1
- Hanam, Nurul, (2015), Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Memebaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri, *Jurnal Model Pembelajaran*, Dasarnya Mayoritas Didapatkan, Vol. 13 No. 1
- Hermawan, Acep, 2019, Bandung, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, PT Remaja Rosdakarya Offset
- Linur, R. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Sialogo. *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1)
- Masrukin, A. (2021). Pembelajaran Nahwu di Madratsah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Sosial Sciences*, 2(1)
- Mu'in, Abdul, (2004), Jakarta, Analisis Kontrastif Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik Dan Marfologi), Pustaka Al Husna Baru

- Samal, Sadam, (2020), Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Pai) Semester I Dan Iii Ta. 2016/2017 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Ambon, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol.2, No.1
- Samrotu, Fitriyah Fuadah, (2017), Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 2, No. 2
- Syamaun, N. (2016). Pembelajaran Maharah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. (LISANUNA): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 4(2),
- Wahab, Abd. Rosyidi & Mamlu"atul Ni"Mah, 2011, Malang, Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, UIN-Maliki Press

AL-QUR'AN DAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA; Studi Kaidah Tafsir Kitab Qawaid al-Hisan

Widodo Hami
Widodo.hami@uingusdur.ac.id
UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Abstrak: Penelitian ini mendemonstrasikan relasi antara al-Qur'an dan kearifan lokal budaya Jawa. Dengan menggunakan pendekatan kaidah tafsir, artikel ini mencoba menggali relevansi antara kearifan lokal budaya Jawa dengan isi kandungan al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *descriptive analysis* (analisis deskriptif). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sebagian tradisi Jawa relevan dengan petunjuk al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan kaidah tafsir yang telah dirintis oleh Syaikh Abdurrahman dalam kitab Qawaid al-Hisan.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Budaya Jawa, Kaidah Tafsir

Abstrak: This research demonstrates the relationship between the Koran and local Javanese cultural wisdom. By using an interpretive rules approach, this article tries to explore the relevance between local Javanese cultural wisdom and the contents of the Koran. The method used in this research is descriptive analysis. This research resulted in findings that some Javanese traditions are relevant to the instructions of the Koran. By using an approach to the rules of interpretation that was pioneered by Shaykh Abdurrahman in the book Qawaid al-Hisan.

Keywords: Local Wisdom, Javanese Culture, Interpretation Rules

Latar Belakang

Umat Islam sepakat bahwa al-Qur'an diturunkan di dunia adalah sebagai petunjuk ke jalan yang benar bagi semua manusia (*hudan linnas*). Dengan diturunkannya al-Qur'an juga menjadi jelas antara kebatilan dan kebenaran (*al-haqq*). Selain sebagai petunjuk, al-Qur'an juga berfungsi sebagai penjelas dan pembeda antara wahyu-wahyu sebelumnya.¹ Lafaz *linnas* dalam ilmu ushul fiqh menunjukkan makna umum (*'am*) yang berarti mencakup siapa saja manusia secara umum tanpa terkecuali.² Hal ini berbeda dengan lafaz *khas* (khusus). Sehingga orang yang diajak bicara (*mukhatab*) pada ayat *linnas* tersebut

¹ Abu al-Qasim Mahmud Al-Zamahsyari, *Al-Kasyaf 'An Haqaiq Ghawamidh Al-Tanzil, Vol. I* (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1986).h. 227.

² Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah Fi Ushul Al-Fiqh Wa Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah* (Jakarta: Maktabah Sa'diyah Putra, 1927).h. 9.

tidak terbatas pada orang muslim semata, melainkan mencakup semua orang dengan latar belakang agama apapun.

Melihat realitas bahwa manusia di dunia ini memiliki bermacam-macam etnis, ras, suku dan budaya, adalah menjadikan problem tersendiri dalam memahami dan mengimplementasikan al-Qur'an yang notabeneanya diturunkan kepada bangsa Arab yang memiliki budaya yang berbeda dengan daerah lainnya. Oleh karenanya, banyak interpretasi yang beragam atas sebuah ayat al-Qur'an. Sebagaimana definisi jilbab. Menurut suatu pendapat Syaikh Sya'rawi³ mengatakan bahwa jilbab ialah *khimar* (kerudung) yang menutupi kepala ke bawah sampai saku (bawah leher). Dalam pendapat lain beliau mengatakan jilbab secara syar'i harus menutupi seluruh tubuh wanita, karena semua tubuh wanita adalah aurat. Jika dikaitkan dengan realitas di tanah Jawa, Nampaknya mayoritas muslimah di memilih pendapat yang pertama. Keputusan ini tidak berlebihan mengingat kultur di Jawa jelas berbeda dengan kultur yang ada di Arab.

Ketika Islam melakukan ekspansi ke beberapa daerah tak terkecuali Jawa, mau tidak mau para penyebar agama Islam akan menghadapi adat istiadat dan budaya setempat. Bijaksananya, para penyebar Islam tidak lalu mengubah dan menghapus tradisi yang telah ada seperti slametan, ruwatan, animisme dan dinamisme, melainkan mencoba menarik hati masyarakat dengan memasukkan unsur-unsur Islam pada budaya jawa. Seperti kesenian pewayangan yang justru menjadi daya tarik yang kuat bagi masyarakat Jawa.⁴ Sehingga pada akhirnya ajaran Islam dapat diterima dengan mudah, tanpa kekerasan dan mencakup hampir seluruh tanah Jawa.

Keberadaan Jawa yang kaya akan budaya dan kearifan lokal dan masih dilestarikan oleh masyarakat sampai saat ini, dipraktikkan tanpa menghilangkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan tercampurnya ajaran Islam ke dalam sisi budaya Jawa. Namun tidak semuanya ajaran Islam menyatu pada budaya. Jika penulis amati, hanya ajaran-ajaran di luar ibadah mahdhah yang dapat berlaku

³ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi - Al-Khawatir*, Vol. 19 (Mesir: Akhbar al-Yaum, 1991).h. 12167.

⁴ Rina Setyaningsih, "AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH," *Ri'ayah; Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5 No. 1 (2020): 73–82.

percampuran ajaran Islam dengan budaya Jawa. Di Jawa tidak ditemukan orang melakukan ibadah shalat menggunakan bahasa Jawa.

Dalam rangka mengurai makna-makna Al-Quran dengan benar, kaidah-kaidah tafsir sangat membantu dalam menafsirkan Al-Quran. Ada puluhan kaidah tafsir yang telah dicetuskan oleh para ulama. Salah satunya adalah kaidah yang terkumpul dalam kitab *Qawaid al-Hisan* yang dikarang oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah Al-Sa'di. Beliau mengumpulkan 70 kaidah tafsir. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa salah satu kaedah yang telah dirumuskan oleh Syaikh Abdurrahman dan sangat relevan dengan budaya dan kearifan lokal yang ada di Jawa. Penulis akan mencoba untuk menaktualisasikan sebuah kaidah ke dalam budaya Jawa yang masih dipraktikkan oleh masyarakat sampai pada saat ini.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam artikel ini menggunakan *deskriptive analysis*. Analisis deskriptif dilaksanakan melalui mengungkap data, fakta kemudian menganalisanya dan tahap terakhir adalah mengklarifikasi.

Pembahasan

Terdapat kaidah yang menarik terkait cara pandang memahami al-Qur'an dalam kitab *Qawaid al-Hisan* karya Abdurrahman yaitu pada kaidah ke-21 yang berbunyi:

القاعدة الحادية والعشرون

القرآن يجري في إرشاداته مع الزمان والاحوال في أحكامه الراجعة للعرف والعوائد

Petunjuk Al-Quran berlaku sepanjang zaman dan keadaan dalam hukum-hukumnya yang kembali pada 'urf (adat/kebiasaan).⁵

Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Segala hal kebaikan di dalam Al-Quran tidak akan berubah alam keadaan apa pun dan kapan pun juga, seperti halnya shalat, zakat, puasa, haji dan syari'at-

⁵ Abdurrahman, *Al-Qawaid Al-Hisan* (Riyadh: Maktabah Al-Rusyid, 1999).h. 62.

syari'at yang lainnya. Kewajiban melaksanakan syari'at bagi umat terdahulu, diwajibkan pula bagi umat berikutnya sampai hari kiamat. Begitu juga sebaliknya, hal-hal yang dilarang dalam Al-Quran/kemunkaran tidak dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu, seperti syirik, membunuh dengan tanpa *haq*, zina, minum arak dan sebagainya, hukumnya masih tetap haram tanpa ada perubahan kapan pun dan dimana pun.

Berdasarkan kaidah di atas, dapat dipahami bahwa kebaikan yang diperintahkan oleh Allah Swt disesuaikan dengan kebiasaan dan *maslahah* yang sedang berlaku pada suatu daerah. Sebagai contoh Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat baik kepada orang tua, dalam perkataan, perbuatan dan sikap, namun dalam memerintah Dia tidak merinci kebaikan-kebaikan seperti apa yang dimaksud. Hal ini bertujuan agar supaya kebaikan-kebaikan tersebut mencakup segala macam kebaikan yang sedang berlaku di suatu daerah/negara di seluruh dunia. Terkadang dalam praktiknya dalam suatu daerah tertentu berbuat baik kepada orang tua berbeda dengan daerah yang lain. Maka dari itu, berbuat baik kepada orang tua itu hukumnya wajib yang harus disesuaikan dengan segala macam kebaikan yang berlaku di suatu daerah.

Contoh lain misalnya:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Dan bergaullah dengan mereka secara patut. (Al-Nisa':19)

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. (Al-Baqarah:228)

Dari ayat di atas, Allah Swt memerintahkan pasangan suami-istri dalam hal bergaul harus memberikan hak atas masing-masing (bergaul dengan baik). Bergaul yang baik di sini disesuaikan dengan adat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pergaulan suami-istri yang baik menurut masyarakat Indonesia tentunya berbeda dengan negara lain misalnya Arab Saudi, Amerika, dan lain sebagainya.

Contoh lain dalam firman-Nya:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Al-A'raf: 31)

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. (Al-A'raf: 26)

Allah Swt memerintahkan kita untuk makan, minum, dan berpakaian. Dia tidak menentukan jenis makanan, minuman, dan pakaian, karena Dia lebih tahu bahwa itu semua berbeda-beda dalam suatu daerah, yang penting makanan dan minuman yang halal, pakaian yang dapat menutupi aurat.

Penulis akan memaparkan beberapa kasus kearifan lokal di Jawa terkait dengan petunjuk al-Qur'an berlandaskan kaidah di atas.

1. Berbakti kepada Orang tua

Ada beberapa ayat terkait dengan kewajiban berbuat baik kepada orang tua. Penulis menelusuri setiaknya ada empat ayat dengan redaksi (*wa bil walidaini ihsana*) yakni QS Al-Baqarah:83, Al-Nisa':36, Al-An'am:151, dan Al-Isra':23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Keempat ayat di atas semuanya menyandingkan berbuat baik kepada kedua orang tua setelah perintah tauhid, yakni hanya menyembah kepada Allah Swt. Ini menunjukkan betapa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, sehingga al-Qur'an sendiri menyandingkan dengan perintah tauhid. Ibn Jarir al-Tabari dalam tafsirnya mengatakan di antara bentuk berbuat baik kepada orang tua ialah berkata dengan baik, rendah hati, kasih sayang, mendoakan kebaikan dan bentuk

kebaikan-kebaikan lainnya.⁶ Al-Razi mengungkapkan alasan kenapa harus berbuat baik kepada orang tua, *pertama* karena orang tua yang menjadikan sebab lahirnya anak di dunia, salah satu ni'mat Allah yang wajib disyukri. *Kedua*, orang tualah yang merawat anak sampai besar dan baligh. Al-Razi juga berpendapat bahwa berbuat baik kepada orang tua hukumnya wajib walaupun kedua orang tua dalam keadaan kafir. Karena menurut Al-Razi perintah *ihsana* bersifat umum, tidak dibatasi. Sebagaimana sikap Nabi Ibrahim terhadap ayahnya yang kafir.⁷ Merujuk pada kaidah tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa berbuat baik kepada orang tua di sini menurut adat kebiasaan daerah masing-masing. Mengingat pada ayat di atas tidak dijelaskan secara eksplisit dan rinci bagaimana seorang anak berbuat baik kepada orang tua.

Dalam kearifan lokal⁸ budaya Jawa sendiri ada banyak sikap yang patut diapresiasi menyangkut sikap dan sopan santun seorang anak kepada kedua orang tua. Kesopansantunan terkonstruksi menurut budaya daerah masing-masing. Sangat memungkinkan terjadi perbedaan sikap kesopanan antara daerah satu dengan lainnya. Sehingga kaidah di atas sangat relevan diimplementasikan pada daerah yang berbeda. Di antara sikap sopan santun yang berlaku di tanah Jawa ialah:

a. Bersalaman mencium tangan

Sudah hal lumrah dan umum di kalangan masyarakat Jawa ketika bersalaman dengan orang tuanya dengan mencium tangan orang tuanya dan sedikit membungkukkan badan. Justru dianggap tidak sopan ketika bersalaman tidak mencium tangan. Hal ini merupakan bentuk manifestasi dari berbuat baik kepada orang tua (*wa bilwalidaini ihsana*).

b. Tidak duduk pada tempat yang lebih tinggi

⁶ Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Vol. 2 (Muassasah Al-Risalah, 2000).h. 292.

⁷ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Vol. 3 (Bairut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1999).h. 586.

⁸ Kearifan lokal atau sering disebut dengan *local wisdom* artinya kebijaksanaan yang lahir dari gagasan-gagasan setempat yang memiliki nilai kearifan, dipraktikkan secara terus menerus oleh masyarakat setempat. Menurut I Ketut Gobyah kearifan lokal ialah tradisi yang dianggap benar yang merupakan kombinasi dari nilai kitab suci dan nilai lainnya. Lihat: Kartini Parmono, "NILAI KEARIFAN LOKALDALAM BATIK TRADISIONALKAWUNG," *Jurnal Filsafat* 23 No. 2 (2013): 134–144.

Sikap yang harus diterapkan ketika bersama dengan orang tua ialah tidak duduk pada tempat yang lebih tinggi dari tempat duduk orang tua. Sama halnya poin sebelumnya, akan dianggap tidak beretika ketika seorang anak duduk di tempat yang lebih tinggi dari orang tua.

- c. Membungkukkan badan ketika lewat di depan orang tua
mungkin akan dinilai aneh oleh orang yang tidak mengetahui budaya Jawa. Namun betulah kenyataannya, bahwa seseorang dianggap sopan ketika lewat orang tua sedikit membungkukkan badan.
- d. Berbahasa *kromo inggil*

Telah diketahui secara luas bahwa dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan yang diterapkan komunikasi sehari-hari. Bahasa dari level rendah ada *ngoko*, *madya* dan *kromo*. Bahasa *ngoko* diterapkan terhadap sesama level misalnya teman atau kolega. Bahasa *madya* digunakan dalam keadaan sedang dalam kesopanan. Adapun yang paling tinggi ialah *krama*, digunakan ketika berkomunikasi dengan orang asing, orang yang memiliki jabatan dan orang tua. Dalam konteks implementasi kaidah tafsir, bahasa yang dianggap sopan oleh orang Jawa ketika berkomunikasi dengan orang tua ialah dengan menggunakan bahasa *krama*. Hal ini juga dikuatkan oleh ayat di atas (وقل لهما فولا كريما) dan berkatalah kepada kedua orang tua dengan perkataan yang mulia. Imam al-Qurtubi menafsirkan dengan perkataan yang halus dan pelan.⁹ Hal ini dapat dikontekstualisasikan penggunaan bahasa *krama*. Karena bahasa *krama* ini adalah bahasa yang paling sopan menurut masyarakat Jawa.

Demikian beberapa contoh sikap seorang anak dalam konteks *wa bil walidaini ihsana*, berbuat baik kepada orang tua. Dapat disimpulkan bahwa ketika seorang anak bersikap sebagaimana hal di atas dianggap mengamalkan ayat al-Qur'an "berbuat baik kepada orang tua". Hal ini juga

⁹ Abu Abdillah Muhammad Al-Qurtubi, *Al-Jami' Al-Ahkam*, Vol. XVII (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964).h. 413.

selajalan dengan hadis Nabi yang menganjurkan umatnya memiliki akhlak yang mulia.¹⁰

2. Bersedekah/ Slametan

Di dalam Islam baik al-Qur'an maupun hadis banyak menyinggung tentang keutamaan sedekah/ sodaqoh. Karena Islam memang agama yang tidak hanya memperhatikan hubungan vertikal *an sich*, melainkan hubungan horizontal terkait ibadah sosial banyak diajarkan langsung oleh Nabi Saw. Contoh nyata adalah kewajiban membayar zakat bagi yang mampu. Baik zakat fitrah setiap setahun sekali, maupun zakat mal sesuai ketentuan dalam syariat. Ini membuktikan kesenjangan sosial antar sesama muslim harus dihindari sebisa mungkin. Sehingga dapat menghasilkan kesejahteraan yang merata. Dalam memotivasi umat Islam agar mau bersedekah, al-Qur'an maupun hadis meinformasikan balasan yang diberikan bagi orang yang bersedekah. Misalnya akan melipat gandakan bagi siapa saja yang bersedekah sebagaimana QS Al-Baqarah:261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Atau dalam ayat lain menjelaskan bahwa barang siapa yang menginfakkan hartanya, maka Allah akan menggantinya.

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Dalam masyarakat Jawa ada tradisi *selametan*. *Selametan* berasal dari kata *selamet* yang berarti selamat. Ada banyak jenis *selametan* di Jawa dengan tujuan agar diberi keselamatan dalam kehidupan seseorang, terutama bagi orang yang sedang mempunyai hajat. Tradisi *slametan* masyarakat Jawa biasanya dilaksanakan dalam beberapa momen penting seperti *slametan* hendak menikah, membangun rumah, melahirkan, *mitoni* (tujuh bulan kandungan), *mapati* (empat bulan kandungan), sunatan, walimah haji, *slametan* 7 hari kematian, 40 hari sampai 1000 hari dan masih banyak jenis *selametan* lain tergantung daerah dan tradisi

¹⁰ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Vol. 14 (Riyadh: Muassasah Al-Risalah, 2001).h. 513.

masing-masing. Nilai filosofis yang diharapkan dari masyarakat adalah agar diberi keselamatan dalam kehidupannya. Misalnya *selametan* mau mendirikan rumah berarti dengan adanya *selametan* mengharap kelancaran dan dijauhkan dari kecelakaan, bencana ada hal yang tidak diinginkan. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik yang menjelaskan bahwa sesungguhnya sedekah meredakan murka Tuhan dan menjauhkan dari mati dalam keadaan buruk.¹¹

إِنَّ الصَّدَقَةَ لِتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ الشُّوْءِ

Dalam konteks kaidah yang dibahas dalam artikel ini, ayat di atas relevan jika diimplementasikan dengan kearifan lokal Jawa *selametan*. Ayat di atas menjelaskan mengenai infak/ sedekah. Berdasarkan kaidah:

القرآن يجري في إرشاداته مع الزمان والاحوال في أحكامه الرجعة للعرف والعوائد

Bahwa Petunjuk Al-Quran berlaku sepanjang zaman dan keadaan dalam hukum-hukumnya yang kembali pada 'urf (adat/kebiasaan). Jika diimplementasikan ke dalam konteks masyarakat Jawa, tradisi *selametan* merupakan bentuk manifestasi dari sedekah. Karena di dalam acara *selametan* orang yang punya hajat selalu membagikan makanan kepada tamu undangan, dalam bahasa Jawa dikenal dengan *berkat* yang biasanya berisi aneka macam jenis makanan khas Jawa dan terkadang mengandung makna filosofis sendiri.

3. Tradisi *ujung*

Ujung merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika lebaran dengan tujuan silaturahmi dan saling memaafkan. Masyarakat desa umumnya melakukan *ujung* ini bersama keluarga dengan mendatangi sanak famili, saudara dan tetangga. Tradisi ini secara nasional dikenal dengan halalbihalal. Tradisi khas Indonesia yang bertujuan untuk saling memaafkan.¹² Di dalam Islam,

¹¹ Hadis ini dinilai hasan oleh Imam al-Tirmidzi. Lihat: Abu Isa Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Shaghir Sunan Al-Tirmidzi*, Vol. 2 (Bairut: Dar al-Arab al-Islami, 1998).h. 45.

¹² PUSAT BAHASA and DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).h. 503.

hal ini dikenal dengan istilah silaturahmi (menyambung tali persaudaraan). Silaturahmi sangat dianjurkan dalam Islam. Di dalam al-Qur'an maupun hadis menyebutkan keutamaan-keutamaan orang yang mau menyambung tali persaudaraan. Sebagaimana QS Ali 'Imran:133-14 yang menjanjikan surga bagi orang-orang yang bertaqwa dengan salah satu cirinya ialah mau memaafkan orang lain.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
(133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

Menurut ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu ciri orang bertaqwa yang dijanjikan oleh Allah Swt surga dengan luas langit dan bumi di antaranya ialah memaafkan orang lain (*wal afiina ani al-nas*). Imam al-Qurtubi menafsirkan (*wal afiina ani al-nas*) yaitu orang yang memaafkan kesalahan orang lain dengan berjabat tangan walaupun ia sebenarnya mampu membalas, namun lebih memilih memaafkan.¹³ Di dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari juga dijelaskan bahwa tidak akan masuk surga orang yang memutus tali persaudaraan.¹⁴

Tradisi *ujung* dengan tujuan untuk saling memaafkan adalah suatu hal yang baik dan dianjurkan oleh Islam berdasarkan ayat di atas (*wal afiina ani al-nas*). Jika petunjuk al-Qur'an dapat diterapkan pada waktu dan keadaan sesuai dengan adat suatu daerah, maka tradisi *ujung* yang telah dijalankan masyarakat Jawa pada saat hari raya idul fitri ialah termasuk dari ajaran Islam.

4. Tradisi Sambatan

Sambatan atau membantu tetangga dan sanak famili ketika akan mendirikan rumah sudah menjadi tradisi yang mengakar di Jawa. *Sambatan* dilakukan dengan menyumbangkan baik tenaga maupun materi kepada saudara/ tetangga yang sedang mendirikan rumah. Beberapa orang membantu dengan uang, semen, kayu atau material lainnya yang dibutuhkan. Ada juga yang membantu dengan tenaga.

¹³ Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Vol. 7 (Bairut: Muassasah Al-Risalah, 2000).h. 215.

¹⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Sahih Bukhari*, Vol. 10 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1960).h. 415.

Tradisi saling membantu ini di daerah Jawa dinamakan *sambatan*. Di dalam Islam juga sangat dianjurkan agar saling membantu orang lain yang membutuhkan. Dalam QS Al-Maidah:2 disebutkan:

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Berdasarkan ayat di atas dalam tafsirnya, Syaikh Wahbah al-Zuhaili berpendapat tolong menolong dalam kebaikan antar sesama manusia.¹⁵

Dalam tradisi *sambatan* mengandung nilai kearifan lokal yang luar biasa, yaitu kebersamaan dan saling membantu. Hal ini sesuai dengan petunjuk dari al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan agar umatnya saling membantu dalam kebaikan (*wa ta'awanu 'ala al-birri wa al-taqwa*). Sesuai dengan kaidah:

القرآن يجري في إرشاداته مع الزمان والاحوال في أحكامه الرجعة للعرف والعوائد

Petunjuk Al-Quran berlaku sepanjang zaman dan keadaan dalam hukum-hukumnya yang kembali pada 'urf (adat/kebiasaan). Sehingga dapat disimpulkan tradisi *sambatan* mengandung unsur saling membantu sesuai dengan ayat di atas.

Beberapa tradisi di atas merupakan salah satu contoh secara aplikatif kaidah "Petunjuk Al-Quran berlaku sepanjang zaman dan keadaan dalam hukum-hukumnya yang kembali pada 'urf (adat/kebiasaan)" yang dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Jawa yang tentunya berbeda dengan budaya daerah lain/ negara lain. Beberapa contoh yang telah dijelaskan di atas merupakan sebagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa. Tentu tidak semua tradisi sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan kaidah "Petunjuk Al-Quran berlaku sepanjang zaman dan keadaan dalam hukum-hukumnya yang kembali pada 'urf (adat/kebiasaan)" ditemukan adanya

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Vol. 6 (Damaskus: Dar al-Fikri al-Mu'ashir, 1997).h. 74.

relevansi antara al-Qur'an dengan kearifan lokal budaya Jawa. Di antara tradisi Jawa yang relevan dengan al-Qur'an ialah *pertama* bagaimana cara menghormati (berbakti) kepada orang tua misalnya dengan mencium tangan ketika bersalaman, tidak duduk di tempat yang lebih tinggi, berbicara dengan bahasa *krama* dan membungkukkan badan ketika lewat di depannya. *Kedua* ialah *selamatan* dalam rangka momen penting seperti hendak membangun rumah, melahirkan, *mapati*, *mitoni*, 7 hari kematian, walimahan dan acara lain sesuai dengan kebutuhan. *Ketiga* tradisi *ujung* pada hari raya idul fitri dan *keempat* tradisi *sambatan*.

Referensi

- Abdurrahman. *Al-Qawaid Al-Hisan*. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 1999.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarh Sahih Bukhari, Vol. 10*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1960.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad. *Al-Jami' Al-Ahkam, Vol. XVII*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Mafatih Al-Ghaib, Vol. 3*. Bairut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1999.
- Al-Tabari, Muhammad Ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Vol. 2*. Muassasah Al-Risalah, 2000.
- . *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Vol. 7*. Bairut: Muassasah Al-Risalah, 2000.
- Al-Zamahsyari, Abu al-Qasim Mahmud. *Al-Kasyaf 'An Haqaiq Ghawamidh Al-Tanzil, Vol. 1*. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1986.
- BAHASA, PUSAT, and DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Hakim, Abdul Hamid. *Mabadi Awaliyah Fi Ushul Al-Fiqh Wa Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah*. Jakarta: Maktabah Sa'diyah Putra, 1927.
- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Imam Ahmad, Vol. 14*. Riyadh: Muassasah Al-Risalah, 2001.
- Parmono, Kartini. "NILAI KEARIFAN LOKALDALAM BATIK TRADISIONALKAWUNG." *Jurnal Filsafat* 23 No. 2 (2013): 134–144.
- Setyaningsih, Rina. "AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH." *Ri'ayah; Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5 No. 1 (2020): 73–82.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Al-Sya'rawi - Al-Khawatir, Vol. 19*. Mesir: Akhbar al-Yaum, 1991.

- Tirmidzi, Abu Isa. *Al-Jami' Al-Shaghir Sunan Al-Tirmidzi*, Vol. 2. Bairut: Dar al-Arab al-Islami, 1998.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Vol. 6. Damaskus: Dar al-Fikri al-Mu'ashir, 1997.
- Abdurrahman. *Al-Qawaid Al-Hisan*. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 1999.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarh Sahih Bukhari*, Vol. 10. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1960.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad. *Al-Jami' Al-Ahkam*, Vol. XVII. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Mafatih Al-Ghaib*, Vol. 3. Bairut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1999.
- Al-Tabari, Muhammad Ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Vol. 2. Muassasah Al-Risalah, 2000.
- . *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Vol. 7. Bairut: Muassasah Al-Risalah, 2000.
- Al-Zamahsyari, Abu al-Qasim Mahmud. *Al-Kasyaf 'An Haqaiq Ghawamidh Al-Tanzil*, Vol. 1. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1986.
- BAHASA, PUSAT, and DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Hakim, Abdul Hamid. *Mabadi Awaliyah Fi Ushul Al-Fiqh Wa Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah*. Jakarta: Maktabah Sa'diyah Putra, 1927.
- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Imam Ahmad*, Vol. 14. Riyadh: Muassasah Al-Risalah, 2001.
- Parmono, Kartini. "NILAI KEARIFAN LOKALDALAM BATIK TRADISIONALKAWUNG." *Jurnal Filsafat* 23 No. 2 (2013): 134–144.
- Setyaningsih, Rina. "AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH." *Ri'ayah; Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5 No. 1 (2020): 73–82.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Al-Sya'rawi - Al-Khawatir*, Vol. 19. Mesir: Akhbar al-Yaum, 1991.
- Tirmidzi, Abu Isa. *Al-Jami' Al-Shaghir Sunan Al-Tirmidzi*, Vol. 2. Bairut: Dar al-Arab al-Islami, 1998.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Vol. 6. Damaskus: Dar al-Fikri al-Mu'ashir, 1997.

MEMBENTUK GENERASI PEDULI LINGKUNGAN: SOSIALISASI KEBERSIHAN UNTUK MASA DEPAN BERSIH DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Sunariyah Esti Barokah¹⁾, Fitriana²⁾, Nesta Fayza Putri³⁾, Mustofa Aqil⁴⁾,
Sabina Putri Lestari⁵⁾, Muhamad Rifa'i Subhi⁶⁾

E-mail: sunariyahestybarokah@mhs.uingusdur.ac.id, rahmafutriana644@gmail.com,
nestafayzaputri@mhs.uingusdur.ac.id, Aqilmustofa2018@gmail.com,
sabinaputrilestari@mhs.uingusdur.ac.id, muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id
UINK.H.AbdurrahmanWahidPekalongan

Abstract: Awareness of the importance of maintaining cleanliness and health must be instilled from an early age. Getting used to a clean and healthy life can be done by everyone, including small children in the school environment. We can start to get used to a clean and healthy life from small things such as getting used to washing hands before carrying out various activities and disposing of trash in its place. From these small things we can start to create a clean and healthy environment so as to create a high degree of health. well to avoid various kinds of diseases. However, in reality there is still a dirty school environment because students often litter. This is due to their lack of awareness about environmental hygiene, so it is necessary to carry out counseling or educational activities regarding the cleanliness of the school environment. The purpose of this service is to provide understanding and increase awareness of elementary school students regarding the importance of keeping the school environment clean. This activity was carried out using an educational/counseling approach with lecture methods and interactive discussions. The socialization was attended by students of grades 2, 3, 4 and 6 of SD. This dedication concluded that the majority of socialization participants could understand the importance of keeping the school environment clean including sorting waste based on its type. They can be said to be able to distinguish between the types of organic waste and inorganic waste.

Keywords: socialization, environmental hygiene, and elementary school students.

Abstrak: Kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan harus ditanamkan sejak dini. Membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dilakukan oleh semua orang tidak terkecuali oleh anak-anak kecil di lingkungan sekolah. Membiasakan hidup bersih dan sehat dapat kita mulai dari hal-hal kecil seperti membiasakan untuk mencuci tangan sebelum melakukan berbagai kegiatan dan membuang sampah pada tempatnya. Dari hal-hal kecil tersebut kita dapat memulai untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga dapat menciptakan derajat kesehatan yang baik sehingga terhindar dari berbagai macam penyakit. Namun pada kenyataannya masih dijumpai Lingkungan sekolah yang kotor karena siswanya sering membuang sampah sembarangan. Hal ini dikarenakan masih minimnya keadaran mereka tentang kebersihan lingkungan sehingga perlu dilakukan kegiatan penyuluhan atau edukasi mengenai kebersihan lingkungan sekolah. Adapun tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran para siswa sekolah dasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan edukasi/ penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Sosialisasi diikuti oleh siswa kelas 3, 4 dan 6 SD. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa bahwa mayoritas peserta sosialisasi dapat memahami mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah termasuk diantaranya memilah sampah berdasarkan jenisnya. Mereka dapat dikatakan mampu dalam membedakan jenis sampah organik maupun sampah anorganik.

Kata kunci: sosialisasi, kebersihan lingkungan, dan siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kebersihan merupakan masalah penting namun sangat sulit diatasi. Kebersihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan keadaan bebas dari kotoran termasuk diantaranya, debu, sampah dan bau. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar selalu sehat dan tidak menyebarkan kuman atau kotoran dan menularkan penyakit atau kuman bagi diri sendiri atau orang lain. Kebersihan mungkin masalah kecil yang sepele, tapi nyatanya malah disepelekan oleh kebanyakan orang, seperti yang telah kita ketahui bahwa banyak orang yang tidak sadar akan pentingnya menjaga lingkungan termasuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebersihan lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh bagi aktivitas belajar mengajar, ketika kondisi kebersihan lingkungan di sekolah tersebut tidak baik maka dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan mengganggu aktivitas belajar mengajar, begitupun sebaliknya dan sekolah dianggap sebagai tempat yang tepat dan efektif untuk menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan terutama pada lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan tempat peserta didik memperoleh pendidikan dimana proses pendidikan berlangsung dengan tujuan untuk merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik.¹

Menurut Dalyono (2010), lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak terutama bagi kecerdasannya. Lingkungan sekolah berperan penting dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan sekolah yang sangat baik penting guna mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Sebagai lembaga yang memberikan kesempatan belajar dan menyelenggarakan pengajaran harus memenuhi bermacam-macam persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan fasilitas. Segala sesuatu sudah disusun dan diatur menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan

¹Yuniar Mujiwati, Maya Paramitha, and M. Zainul Arifin Sungsang Maulana, 'Menumbuhkan Rasa Kepedulian Siswa Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Sekolah Ma Al Masyhur Bugul Kidul Kota Pasuruan', *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2020), 157-64 <<https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.852>>.

kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dengan efektif dan baik dan terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa.²

Sekolah juga merupakan salah satu tempat rawan untuk anak-anak mudah terkena penyakit. Penyakit tersebut biasanya seperti, diare, cacangan dan anemia. Anak usia sekolah sangatlah suka dengan kegiatan bermain baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.³ Oleh sebab itu maka kebersihan di tingkat sekolah sangat perlu dijaga oleh semua warga sekolah demi kesehatan siswa terutama. Kebersihan lingkungan sekolah merupakan upaya memelihara lingkungan sekolah dari segala yang kotor dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Pembinaan lingkungan sekolah yang sehat merupakan salah satu unsur penting dalam membina ketahanan sekolah yang harus dilakukan karena dapat meningkatkan kesehatan siswa, guru, dan pegawai serta peningkatan daya serap siswa dalam proses belajar mengajar⁴ Kebersihan diri pada siswa dan lingkungan sekolah merupakan aktivitas yang sangat penting karena akan meningkatkan kesehatan dan kenyamanan dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar di sekolah. Dengan meningkatnya kesehatan dan kenyamanan dalam belajar akan meningkatkan prestasi belajar. Menurut Harismi (2020), prestasi belajar siswa dapat dilihat dari tiga indikator, yakni dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵

Ismail (2021) berpendapat bahwa salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan antara lain melalui pembentukan karakter sejak dini. Pembentukan karakter sejak dini dapat dimulai dari lingkungan rumah maupun sekolah. Menanamkan sikap peduli lingkungan kepada siswa sekolah, dapat dilaksanakan dengan kegiatan sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan, merapikan dan menyimpan barang-barang pada

²Sri Mujiati, 'Upaya Menjaga Kebersihan Sekolah Pada Saat Covid 19 Dengan Memberdayakan Tenaga Guru Di Sdn Pekayon 03 Kec . Pasar Rebo Sdn Pekayon 03 , Jakarta Timur , Dki Jakarta , Indonesia Informasi Artikel Kata Kunci : Sekolah Dasar , Lingkungan Sekolah . Abstrak Di', Buana Pendidikan, 16.30 (2020), 194–202.

³Ashlihah and others, 'Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Dan Praktek Membuat Hand Sanitizer Alami Di MI Miftahul Ulum Balongsari', 1.1 (2023), 26–31 <<https://ejournals2.unmul.ac.id/index.php/jpkmm/article/view/520>>.

⁴Erny Ernawati Pua Upa and Mustakim Sahdan, 'Cleantion and The Environment in Effort Disease Prevention and Improving Learning Achievement of Children in Inpres Taudale Basic School Kupang District', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 2234 (2020), 65–74 <<https://pergizipanganntt.id/ejpazih/index.php/jpmkelaker/article/download/71/65/211>>.

⁵Pua Upa and Sahdan.

tempatnyanya serta menjaga kebersihan kelas. Begitu pula dengan kegiatan menanam dan memperindah ruang dan halaman sekolah sehingga terlihat asri dan nyaman. Hal lain yang tidak kalah penting adalah berkaitan dengan sanitasi. Perlu ditanamkan kepada para siswa akan pentingnya menjaga kebersihan toilet sehabis mereka gunakan. Toilet yang tidak dijaga kebersihannya, selain dapat menimbulkan penyakit karena banyak bakteri, jamur, hewan pembawa kuman, juga menimbulkan gangguan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh aroma tidak sedap yang ditimbulkan. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Dengan tidak pedulinya seseorang terhadap lingkungan, dapat menimbulkan permasalahan yang sering terjadi terhadap kelestarian lahan hijau yang banyak digunakan untuk membangun pemukiman sehingga menyebabkan mudahnya terjadi banjir karena tidak adanya resapan air ketika hujan turun. Ketidakpedulian tersebut dapat dilihat dari banyaknya lahan hijau seperti perkebunan, hutan, dan sawah yang beralih fungsi menjadi perumahan, perkantoran, tempat usaha, sarana rekreasi, dan sebagainya.⁶

Pentingnya sikap peduli lingkungan menurut pernyataan Akhmad Muhaimin Azzet (2013: 97) Ia mengatakan bahwa bumi semakin tua dan kebutuhan manusia pada alam juga semakin besar, sehingga yang menjadi persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Begitu juga pernyataan Philip Shabechoff (1999), Ia mengatakan bahwa bumi ini hanya satu dan sudah terasa sangat kecil. Untuk itu, bumi perlu dijaga dan dirawat dengan kasih sayang. Dalam konteks inilah nilai peduli lingkungan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia dini, terutama siswa MI/SD.⁷

Menanamkan karakter peduli lingkungan sejak dini merupakan hal yang penting, karena siswa menjadi terlatih dan terbiasa sejak kecil untuk berperilaku sesuai dengan etika lingkungan, yaitu memiliki kesadaran akan pentingnya peduli pada lingkungan (Solihah, 2021). Kepedulian pada lingkungan akan menimbulkan kesadaran bahwa alam

⁶M. Jen Ismail, 'Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah', *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.1 (2021), 59–68 <<https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>>.

⁷Ismail.

perlu dijaga dan dikelola dengan baik. Dengan memiliki kesadaran menjaga lingkungan maka sejak dini, siswa dapat mengerti bahwa kerusakan alam harus dicegah. Sebaliknya, jika siswa tidak ditanamkan kepedulian pada lingkungan sejak dini, maka mereka tidak peduli dengan pentingnya menjaga lingkungan. Membuang sampah sembarangan dan membiarkan lingkungan kotor, tidak dipahami oleh mereka bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan kenyamanan lingkungan mereka sendiri. Lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman dapat membuat siswa lebih semangat belajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, kebersihan lingkungan sekolah sangat berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Bahkan bukan hanya siswa saja, tetapi untuk semua pihak yang ada disekolah.⁸ Selain itu, kebersihan lingkungan juga berpengaruh pada kinerja otak. Jika lingkungan bersih, kinerja otak meningkat, sehingga konsentrasi berfikir dapat lebih luas. Sebaliknya, jika lingkungan kotor, maka dapat menurunkan kinerja otak, sehingga menyebabkan konsentrasi berpikir menurun.⁹

Asia dan Arifin (2017) menemukan bahwa salah satu kurangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan sehat adalah terkait meningkatnya sampah plastik di lingkungan sekitar, mengingat limbah dari sampah plastik bersifat tidak dapat terurai atau (non-biodegradable). Sifat tersebut menjadikan penyumbang limbah terbesar yang menyebabkan kerusakan lingkungan (Safitri dkk, 2023). Smith (2020) menyoroti pentingnya pendekatan komprehensif dalam mempromosikan kebersihan dan kebersihan diri di lingkungan sekolah. Studi ini menunjukkan bahwa edukasi siswa, pemeliharaan rutin terhadap fasilitas, dan kampanye kesadaran adalah faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Warga sekolah perlu didorong untuk mencintai, melestarikan dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Dalam buku panduan *Maintaining Clean and Healthy School Environment: Best Practices Manual* oleh Education Foundation (2018) disebutkan bahwa rekomendasi praktik terbaik dalam menjaga

⁸Jefri Maulana Alfandi and others, 'Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Lingkungan Hidup Yang Bersih & Sehat', *Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2020 (2023), 1-7 <<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/Anfatama/article/view/505>>.

⁹Syamsuri & Anugrah, I. N., 'Pengaruh Kebersihan Kelas terhadap Konsentrasi Belajar Siswa', *Jurnal Cendekia Sambas*, 1.1 (2020), 60-69.

lingkungan sekolah yang bersih dan sehat mencakup pengelolaan sampah, sanitasi toilet, dan edukasi kebersihan diri guna meningkatkan kebersihan dan kesehatan siswa.¹⁰

Kebersihan di lingkungan sekolah bukan hanya tanggung jawab siswa, akan tetapi juga menjadi tanggungjawab guru dan semua yang ada di sekolah. Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang lingkungannya masih juga belum terjaga. Yang menjadi penyebab tidak terjaganya lingkungan sekolah, yaitu karena kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.¹¹ Rendahnya tingkat kesadaran siswa tentang pentingnya kebersihan lingkungan sekolah juga dijumpai pada objek pengabdian kami, yakni SD Negeri 01 Pagenteran.

Sekolah Dasar Negeri 01 Pagenteran terletak di Dukuh Krajan, Desa Pagenteran, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah tersebut memiliki 6 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, dan gudang. Di sekolah yang memiliki siswa cukup banyak tersebut masih dijumpai pemandangan yang tidak menyenangkan, yakni terlihat ketika istirahat tiba, banyak sampah yang tidak dibuang pada tempatnya, padahal tong sampah sudah disediakan di beberapa tempat di lingkungan sekolah. Selain itu, masih juga ditemukan beberapa sampah yang masih diselipkan di laci meja siswa maupun yang berceceran di sekitar lantai kelas. Oleh karena itu, berawal dari permasalahan yang ada di SD Negeri 01 Pagenteran Kabupaten Pemalang, maka tim pengabdian dari KKN Angkatan 56 Kelompok 88 UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan berinisiatif untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Membentuk Generasi Peduli Lingkungan: Sosialisasi Kebersihan untuk Masa Depan Bersih di Lingkungan Sekolah Dasar". Adapun Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran para siswa sekolah dasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sedangkan manfaat dari kegiatan ini diantaranya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan asri sehingga terhindar dari sarang penyakit dan lebih mudah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, baik akademik maupun non akademik.

¹⁰Alfandi and others.

¹¹Mujiati.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi (edukasi) dan diskusi interaktif tentang pentingnya menjaga kebersihan di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 01 Pagenteran, Kabupaten Pematang Jaya. Berikut ini adalah rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian kami:

1. Peserta kegiatan, yakni para siswa kelas 3,4 dan 6 SDN 01 Pagenteran diberikan pembelajaran atau edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan di lingkungan sekolah serta pemilahan sampah organik dan anorganik.
2. Para siswa kelas 3, 4 dan 6 SDN 01 Pagenteran diberikan ruang untuk berdiskusi interaktif mengenai materi yang telah dipaparkan oleh tim pengabdian, dan beberapa game meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi sosialisasi.

Adapun rincian rencana kegiatan pengabdian ini kami sebagai berikut.

a. Edukasi/ Sosialisasi

Edukasi/ sosialisasi materi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dasar, yakni dengan membersihkan lingkungan sekolah secara rutin, membuang sampah pada tempatnya, dan memilah jenis sampah dengan baik serta pemberian materi tentang bahaya atau akibat buruk tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian sosialisasi ini yakni menyusun konsep pelaksanaan kegiatan, membuat jadwal kegiatan, menyusun materi yang akan disampaikan, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.

b. Pengadaan Diskusi Interaktif Dan Games Menarik

Metode ini dilakukan untuk memperkuat daya ingat para siswa terhadap materi sosialisasi sekaligus melatih daya tumbuh kembang siswa untuk bersikap aktif dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tim pengabdian membuat soal sederhana untuk didiskusikan siswa dengan tujuan melatih daya pikir siswa tentang bagaimana akibat buruk jika tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam tahap ini tim pengabdian membagi tugas guna mendukung kesuksesan kegiatan dan

melaksanakan diskusi interaktif serta games menarik untuk menguji daya ingat siswa terhadap materi sosialisasi.

c. Evaluasi Kegiatan, Monitoring, Dan Laporan Akhir Kegiatan Pengabdian.

Penilaian terhadap hasil diskusi interaktif para siswa dan games materi sosialisasi sebagai wujud feedback atau apresiasi tim pengabdian terhadap keaktifan para siswa dan pengecekan pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi. Para siswa SD Negeri 01 Pagenteran yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan partisipasi aktif yang tinggi ditandai dengan semangat dan minatnya dalam kegiatan ini serta perolehan nilai/ skor yang tinggi pada game tebak jenis sampah menunjukkan pemahaman siswa peserta kegiatan cukup tinggi terhadap materi kegiatan sehingga segenap tim pengabdian yang terlibat dalam kegiatan dapat dikatakan mampu memberikan kebermanfaatannya yang sesuai dengan tujuan yang telah dikonsepsikan tim dalam kegiatan pengabdian ini.

Berikut ini adalah rincian tugas masing-masing tim pengabdian:

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1) Perencanaan | : Semua panitia. |
| 2) Humas | : Sunariyah Esty B. dan Sabina Putri Lestari. |
| 3) Persiapan | : Fitriana, Dafa, Rizqi Fauzi Maulana. |
| 4) Edukasi | : Rizki Fauzi Maulana dan Mustofa Aqil. |
| 5) Ice Breaking | : Fidela, Vivi. |
| 6) Diskusi Interaktif dan Game | : Fidela, Vivi, Dafa. |
| 7) Dokumentasi | : Renin, Nesta. |
| 8) Evaluasi | : Rizki Fauzi Maulana. |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pengabdian kami adalah sebagai berikut:

1. Waktu dan Tempat

Sosialisasi dilakukandi Sekolah Dasar Negeri 01 Pagenteran, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah pada hari Senin, 7 Agustus 2023, tepatnya di ruang kelas 3 SD N 01 Pagenteran, yang dimulai pukul 09.00-12.00 WIB.

2. Peserta

Kegiatan sosialisasi "Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah" ini diikuti oleh seluruh siswa kelas 3,4, dan 6 Sekolah Dasar Negeri 01 Pagenteran. Berikut adalah tabel yang menunjukkan daftar peserta Program Pengabdian KKN UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan berupa Sosialisasi tentang "Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah" di SDN 01 Pagenteran, Pemalang.

Tabel1. Daftar Peserta Sosialisasi

No.	Nama	No.	Nama	No.	Nama
1.	Agung Nugraha	21.	Endah Purwadi	41.	Karisma Putri
2.	Aurelia Wicaksono	22.	Eko Saputro	42.	Klara Puspita
3.	Amanda Tanziah	23.	Edo Bagus	43.	Laila Famawati
4.	Andrean Widodo	24.	Fajar Alfian	44.	Laeli Khofifah
5.	Bagas Prayoga	25.	Farah Haura Inas	45.	Moh. Danu P
6.	Bagus Gunawan	26.	Fathan Nuryanto	46.	Moh. Jidhan Arifin
7.	Baktiar Ramadhan	27.	Fikri Abu Rozak	47.	Nur Anifah
8.	Bambang Derma	28.	Fathia Lazaqia	48.	Nuraini
9.	Bunga Cintia L.	29.	Gigih Perkasa	49.	Pandu Kuncoro
10.	Cintia Purti M.	30.	Galih Saputra	50.	Raihan Aji D.
11.	Cici Karisma	31.	Galuh Saputri	51.	Rasya Cinta Z.
12.	Citra Kirana	32.	Galang Wicak	52.	Sintiyawati
13.	Caca Monika	33.	Gilang Dirga	53.	Titik Puspita
14.	Chandra Pramudia	34.	Heru Pamungkas	54.	Uakasya Aprilia
15.	Chandra Kirana	35.	Hendra Gunawan	55.	Yunita
16.	Dewi Lestari	36.	Hengki Susanto	56.	Yahya Rohaya
17.	Dwi Safitri	37.	Hendro Kusumo	57.	Yeni Putriana
18.	Didin Purwanto	38.	Herdiyanti	58.	Zaenal Arifin
19.	Dinda Rahmawati	39.	Hikmah Safitri	59.	Zulfikri Ahmad
20.	Diyah Kusumawati	40.	Iis Marifatul	60.	Zulfa Nuraeni

3. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam sosialisasi ini antara lain spanduk program kerja KKN angkatan 56 Kelompok 88 UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan dan pengeras suara. Diharapkan dengan adanya peralatan tersebut acara akan berjalan dengan lancar dan sukses.

4. Pelaksanaan Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi ini merupakan program kerja yang sudah kami tata dengan baik. Oleh karena itu, kami memberikan beberapa materi untuk mendapatkan partisipasi aktif dari para peserta yang diharapkan dapat bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, terutama untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang membawa dampak langsung terhadap kesehatan para siswa SDN 01 Pagenteran Pemalang.

a. Persiapan

Kegiatan sosialisasi ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN angkatan 56 Kelompok 88 UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan di Desa Pagenteran, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, khususnya di SD Negeri 01 Pagenteran Pemalang. Sebelum melaksanakan kegiatan ini, pelaksana menyusun rencana dan rundown acara, observasi lokasi, koordinasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan, menyiapkan peralatan, serta membuat materi yang sesuai dengan judul sosialisasi ini, yakni materi terkait "Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah".



Gambar 1. Tim Pelaksana Kegiatan Sosialisasi

b. Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan setelah semua peralatan yang diperlukan telah disiapkan agar memudahkan jalannya kegiatan. Pertemuan perdana dilaksanakan di ruang kelas 3 SD Negeri 01 Pagenteran Kabupaten Pematang, yang dimulai pada pukul 09.00-11.00 WIB. Sosialisasi dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama dilaksanakan mulai pukul 09.00-10.00 WIB ditujukan untuk sosialisasi kepada para siswa kelas 3 dan 4. Sedangkan sesi 2 yang dimulai pukul 10.00-11.00 WIB dikhususkan untuk sosialisasi kepada siswa kelas 6.

Pada 10 menit pertama, yakni pukul 09.00-09.10 WIB didedikasikan untuk pengenalan diri tim pelaksana dan beberapa siswa peserta sosialisasi untuk mencairkan suasana dan memudahkan komunikasi antara pemateri dan peserta sosialisasi serta diutarakan pula maksud dan tujuan diadakannya sosialisasi ini, yakni untuk meningkatkan kesadaran para siswa agar lebih memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah mereka. Melangkah ke acara yang kedua, yakni kurang lebih 10 menit, mulai pukul 09.11-09.20 WIB, tim pelaksana memberikan ice breaking untuk membuka acara sebelum masuk ke materi inti. Tim penanggung jawab ice breaking mengajak para siswa peserta sosialisasi untuk menyanyikan lagu anak-anak sederhana yang energik guna menyulut semangat dan menggugah antusiasme mereka dalam mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi ini. Selanjutnya pada pukul 09.21-09.40 WIB, tim pelaksana mulai mempresentasikan materi sosialisasi yang sudah mereka susun menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif untuk memudahkan mereka dalam menangkap isi materi. Acara ini berlangsung kurang lebih 20 menit. Adapun isi materi yang disampaikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah
 - a) Manfaat kebersihan bagi kesehatan dan lingkungan
 - b) Dampak positif kebersihan lingkungan sekolah bagi kenyamanan belajar

- c) Dampak negatif tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah
- 2) Tindakan-Tindakan Untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah
 - a) Memilah dan membuang sampah pada tempatnya
 - b) Membersihkan kelas dan area sekitarnya
 - c) Menjaga kebersihan toilet dan fasilitas umum lainnya
 - d) Menerapkan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam pengelolaan sampah
- 3) Contoh Perilaku Positif dalam Menjaga Kebersihan
 - a) Berpartisipasi dalam program kebersihan sekolah
 - b) Menjadi contoh bagi teman-teman dalam menjaga kebersihan
 - c) Membentuk kelompok kebersihan untuk mengelola sampah dan lingkungan sekolah.
- 4) Mengenal Jenis Sampah dan Pengelolaannya
 - a) Sampah organik dan anorganik
 - b) Cara mengolah sampah menjadi kompos atau bahan daur ulang
- 5) Slogan dan Lagu tentang Kebersihan Lingkungan
 - a) Membuat slogan atau lagu yang mengajak untuk menjaga kebersihan lingkungan.
- 6) Peran Siswa dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah
 - a) Menjaga kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama.
 - b) Mengajak teman-teman untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan

Setelah penyampaian materi, 10 menit berikutnya digunakan untuk sesi diskusi interaktif dimana para peserta sosialisasi diberikan kebebasan menjawab soal sederhana yang diberikan oleh pemateri secara lisan. Sesi diskusi menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Diskusi berjalan dengan

sukses karena para siswa antusias dalam menjawab setiap soal yang diberikan pemateri. Peserta yang berhasil menjawab dengan benar diberikan apresiasi oleh pemateri dan peserta lainnya.

Selanjutnya 10 menit terakhir yakni pukul 09.51-10.00 penanggung jawab ice breaking mengajak peserta untuk bermain games yang bernama "Tebak Jenis Sampah". Pertama-tama peserta sosialisasi dibagi menjadi dua kelompok besar. Disisi lain dua pelaksana ice breaking diberikan tugas untuk seolah-olah menjadi "Sampah Organik" dan "Sampah Anorganik". Tiap kelompok akan diberikan soal cerita yang berujung agar peserta sosialisasi menebak jenis sampah apakah yang dimaksud dalam cerita tersebut. Jika termasuk sampah organik, maka tiap perwakilan dari dua kelompok tersebut berlari untuk melakukan tos ke mahasiswa KKN yang berperan sebagai sampah organik, begitupun jika dalam soal cerita yang dimaksud adalah sampah anorganik, maka peserta berlari ke mahasiswa KKN yang berperan sebagai sampah anorganik. Setiap perwakilan dari dua kelompok diadu kecepatannya dalam menebak sehingga tidak terjadi saling mencontek jawaban satu sama lain sehingga kelompok yang mendapat jawaban benar terbanyak dinyatakan sebagai pemenang dalam games ini. Tim yang kalah diharuskan memberikan ucapan selamat dan jabatan tangan dengan pemenang untuk melatih jiwa besar siswa dalam sebuah permainan. Acara ini sangat mendapat antusias yang luar biasa, karena siswa sangat merasa senang dengan games ini.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyampaian materi sosialisasi.

c. Evaluasi

Setelah tahap penyampaian materi, diskusi dan ice breaking, acara selanjutnya adalah evaluasi Acara ini dilakukan dengan mengecek kembali pemahaman siswa terhadap materi sosialisasi. Siswa yang berhasil menjawab dengan benar maka diperkenankan istirahat lebih dulu sambil membawa sampah yang berada di laci meja dan sekitar kursi duduk mereka untuk dibuang ke tong sampah depan ruang kelas mereka. Para siswa peserta sosialisasi melakukan sesi evaluasi ini dengan baik.



Gambar 4. Evaluasi dan sesi foto bersama

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim KKN angkatan 56 Kelompok 88 UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, yakni berupa sosialisasi tentang "Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah" di SD Negeri 01 Pagenteran Kabupaten Pematang Jaya dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa peserta sosialisasi dapat memahami tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Mereka mampu menyebutkan kembali kegiatan-kegiatan yang dapat menjaga kebersihan Lingkungan sekolah, dampak negatif tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mampu membedakan dengan baik jenis sampah yang termasuk organik dan mana sampah yang termasuk anorganik. Para siswa juga mampu mengaplikasikan materi sosialisasi dengan membuang sampah yang ada di sekitar tempat duduk mereka ke tong sampah yang berada di depan ruang kelas mereka. Antusiasme mereka yang tinggi menunjukkan

bahwa mereka merasa senang dan menikmati rangkaian kegiatan sosialisasi yang kami berikan sehingga memudahkan mereka dalam mencerna materi dengan baik.

Berdasarkan temuan pengabdian ini, maka memberikan edukasi tentang menjaga kebersihan di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan. Hal ini dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kebersihan lingkungan sekolah dan meningkatkan kesadaran mereka bahwa lingkungan sekolah perlu dijaga dengan rutin kebersihannya karena secara langsung akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka di sekolah. Lingkungan yang bersih tentu akan membuat suasana kelas menjadi nyaman untuk belajar terlebih kesehatan mereka menjadi lebih terjamin karena Lingkungan yang bersih tidak akan menjadi sarang nyamuk dan sarang penyakit bagi warga sekolah. Sehingga harapannya setelah sosialisasi ini siswa di SDN 01 Pagenteran dapat selalu menjaga kebersihan dengan baik sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan siswa selalu dalam keadaan sehat dan ceria.

Terimakasih kami sampaikan kepada kampus UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan SD Negeri 01 Pagenteran Kabupaten Pematang Jaya yang telah memperkenankan dan menyempatkan waktunya untuk turut berperan aktif dalam rangka kesuksesan pelaksanaan program pengabdian ini.

REFERENSI

- Alfandi, Jefri Maulana, Mika Ambarawati, Endang Setiyo Astuti, Tria Muhamad Aris, and Article Histori, 'Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Lingkungan Hidup Yang Bersih & Sehat', *Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2020 (2023), 1–7 <<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/Anfatama/article/view/505>>
- Ashlihah, Nia Andriani, M Hilmi Arrofi, and Aisyah Farkhiyatus Sholikhah, 'Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Dan Praktek Membuat Hand Sanitizer Alami Di MI Miftahul Ulum Balongsari', 1.1 (2023), 26–31 <<https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/jpkmm/article/view/520>>
- Ismail, M. Jen, 'Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah', *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.1 (2021), 59–68 <<https://Doi.Org/10.31970/Gurutua.V4i1.67>>
- Mujiati, Sri, 'Upaya Menjaga Kebersihan Sekolah Pada Saat Covid 19 Dengan Memberdayakan Tenaga Guru Di Sdn Pekayon 03 Kec . Pasar Rebo Sdn Pekayon 03 , Jakarta Timur , DKI Jakarta , Indonesia Informasi Artikel Kata Kunci : Sekolah Dasar , Lingkungan Sekolah . Abstrak Di', *Buana Pendidikan*, 16.30 (2020), 194–202

<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/2759>

Mujiwati, Yuniar, Maya Paramitha, and M. Zainul Arifin Sungsang Maulana, 'Menumbuhkan Rasa Kepedulian Siswa Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Sekolah Ma Al Masyhur Bugul Kidul Kota Pasuruan', *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2020), 157–64 <<https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.852>>

Pua Upa, Erny Ernawati, and Mustakim Sahdan, 'Cleantion and The Environment in Effort Disease Prevention and Improving Learning Achievement of Children in Inpres Taudale Basic School Kupang District', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 2234 (2020), 65–74 <<https://pergizipanganntt.id/ejpazih/index.php/jpmkelaker/article/download/71/65/211>>

Syamsuri & Anugrah, I. N. 2020. Pengaruh Kebersihan Kelas terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Cendekia Sambas*, 1(1), 60-69.

PENGALAMAN PRAKTIK LAPANGAN : PEMBIASAAN ZIKIR PAGI DAN TADARUS AL-QUR'AN DI MTS MA'ARIF NU SRAGI

Fatimatus Syahro¹, Khoirudin Gymnastiar², Miftakhul Awaliyah³, Nelta Alfiana RoKhmatin⁴, Nensi Mandakini,
⁵Nirmala Hidayati⁶, Putik Intan Setiyani⁷, Prastiati Dewi⁸, Rizki Al Barkah⁹, Sunariyah Esty Barokah¹⁰

fatim4hoo@gmail.com¹, kgymnastiar@gmail.com², miftakhulawaliyah15@gmail.com³, neltaalfiyani@gmail.com⁴, nensinda23@gmail.com⁵, hidayati.nirmala09@gmail.com⁶,
putikintan123@gmail.com⁷, rihiltilasaf30@gmail.com⁸, barkahackerman@gmail.com⁹, sunariyah.esty.127@gmail.com¹⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

Abstract: *This journal discusses the implementation of the practice of Morning Dhikr and Tadarus Qur'an at MTs Ma'arif NU Sragi, Pekalongan Regency. This research aims to find out a general description of the implementation of reading morning dhikr and holy verses from the Koran and the positive impact that students and teachers get from these activities at MTs Ma'arif NU Sragi, Pekalongan Regency. This journal uses descriptive qualitative research with the research instrument being observation, and the researcher as the key instrument. The data sources for this research are the results of observations and theories from books to strengthen the researcher's findings. As for the results of the observations, there is a habit of morning dhikr by reading prayers before studying, asmaul khusna and reading verses from the holy Qur'an.*

The implementation process involves applying the field research method, where this research carries out direct observations in each student class to obtain data that is expected to be more objective and reliable. The students the researchers observed were class VII. A, VII. B, VIII. A, VIII.B, IX.A and IX. B. Apart from that, the researcher added arguments with theories sourced from several books and previous research results. The positive results of getting into the habit of reading prayers before teaching and learning activities can teach the value of honesty. By praying, it means that they are honest and aware that they are very weak servants and need help from Allah SWT. through prayer. Then the reading of Asmaul Khusna and the holy verses of the Koran can bring out good character in students in their lives, as well as being more devoted to Allah SWT.

Keywords: Habituation, reading, student character

Abstrak: Jurnal ini membahas tentang penerapan Pembiasaan Dzikir Pagi dan Tadarus Qur'an di MTs Ma'arif NU Sragi Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai pelaksanaan membaca dzikir pagi dan ayat suci Al Qur'an hingga dampak positif yang didapatkan siswa dan guru dengan adanya kegiatan tersebut di MTs Ma'arif NU Sragi Kabupaten Pekalongan. Jurnal ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan instrumen penelitiannya adalah observasi, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Sumber data penelitian ini adalah hasil pengamatan dan teori dari buku untuk menguatkan temuan peneliti. Adapun hasil pengamatan terdapat pembiasaan dzikir pagi dengan membaca do'a sebelum belajar, asmaul khusna dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Proses pelaksanaannya dengan menerapkan metode field research yang mana penelitian ini melakukan pengamatan secara langsung di tiap-tiap kelas siswa untuk memperoleh data yang diharapkan lebih objektif dan terpercaya. Siswa yang peneliti amati yaitu kelas VII. A, VII. B, VIII. A, VIII.B, IX.A dan IX. B. Selain itu, peneliti menambahkan argumen dengan teori yang bersumber dari beberapa buku dan hasil penelitian terdahulu. Hasil positif dari pembiasaan membaca do'a sebelum kegiatan belajar mengajar mampu mengajarkan nilai kejuruan. Dengan berdo'a artinya mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya hamba yang sangat lemah sehingga membutuhkan pertolongan dari Allah SWT. melalui berdo'a. Kemudian pembacaan asmaul khusna dan ayat suci Al-Qur'an mampu memunculkan karakter baik siswa dalam kehidupannya, serta lebih bertaqwa kepada Allah SWT.

Kata Kunci : Pembiasaan, membaca, karakter siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama.¹ Sedangkan Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama islam yang dianutnya sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.²

Pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral, harus diubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama. Pengajaran agama dapat berarti transfer of religion knowledge (mengalihkan pengetahuan agama) atau mengisi anak dengan pengetahuan tentang agama, sedangkan pendidikan agama bisa berarti membina dan mewujudkan perilaku manusia yang sesuai dengan tuntunan agama.³

Dalam mencapai tujuan pendidikan dengan tertanamnya kepribadian yang beragama pada peserta didik di MTs Ma'arif NU Sragi memiliki kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan yaitu membaca Asmaul Husna dan menghafal surah-surah pendek serta surat Yasin yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran sekolah dimulai. Hal tersebut diterapkan agar tertanamnya kepribadian yang beragama, taat beribadah yang mencerminkan seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt. Dengan adanya baca Al-Qur'an di MTs Ma'arif N Sragi dapat mengajak siswa agar lebih terbiasa dalam

¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 10.

² Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Kediri: Jurnal Al-Ta'dib, No 1, Juni, VIII, 2015), hlm. 105.

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Cet. 4, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 207-208.

melaksanakan kegiatan keagamaan, lebih taat kepada Allah swt, khususnya dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, karena dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat membiasakan para siswa untuk selalu membaca Al Qur'an setiap hari dan dalam segala kegiatan apapun mereka selalu melibatkan Allah

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang mengungkapkan situasi sosial yang mendeskripsikan kenyataan secara deskriptif dan benar dengan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh melalui situasi alamiah.⁴

Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah bagaimana pembiasaan dzikir pagi dan tadarus Al-Qur'an di MTs Ma'arif NU Sragi. Penulis menggunakan metode field research (penelitian lapangan) yaitu pengamatan secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, agar data yang diharapkan lebih objektif dan terpercaya. Untuk memperkuat argumen penelitian ini, peneliti menggunakan teori sebagai pendukung yang diambil dari buku-buku dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Digunakannya pendekatan ini karena peneliti ingin mengamati langsung tentang dzikir pagi dan tadarus Al-Qur'an di MTs Ma'arif NU Sragi yang meliputi kegiatan pembacaan Asmaul Husna, Juz Amma, surat Yasin, Doa mau belajar setiap pagi sebelum pembelajaran, serta melihat bagaimana pembiasaan yang diterapkan dan apa saja manfaat dari kegiatan pembiasaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologi pembiasaan berasal dari kata "biasa" yang berarti Lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁵ Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi

⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 135.

kebiasaan yang baik.⁶ Kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, tadarus Al-Qur'an setiap pagi. Pembiasaan-pembiasaan tersebut apabila ditanamkan dari hal-hal kecil dan mudah sejak dini kelak akan menjadikan peserta didik menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan langkah (cara) seorang pembimbing (pendidik) memberi contoh yang baik berupa perkataan, tingkah laku dan perbuatan, kemudian anak-anak dibiasakan untuk selalu mencerminkan kebaikan setiap waktu. Adapun penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan perbuatan baik yang diterapkan di sekolah.

Dalam upaya menciptakan karakter yang baik di dalam diri peserta didik maka dibutuhkan pembiasaan untuk membentuk karakter yang baik tersebut. Proses pembelajaran di MTs Ma'arif NU Sragi juga sudah menggunakan dan menerapkan pembiasaan positif. Pada sekolah ini peserta didik selalu dibiasakan dengan melakukan hal-hal yang positif mulai dari awal masuk sampai jam pelajaran berakhir, hal ini dilakukan secara terus menerus setiap hari sehingga menjadi rutinitas wajib bagi para siswa.

Dalam pelaksanaannya di MTs Ma'arif NU Sragi yang tepatnya berada di Desa Kalijambe, Kecamatan Sragi dapat dikatakan berjalan dengan efektif, program pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan dzikir ini dilaksanakan setiap pagi hari di semua kelas sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan dzikir pagi ini sebisa mungkin dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Dengan tujuan menanamkan karakter religius pada diri peserta didik agar nantinya mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan membentuk budaya sekolah yang kental dengan keagamaan.

⁶ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Jurnal Cendekia*, Vol 11. No. 1 (Juni 2013), hlm. 118.

Kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan di MTs Ma'arif NU Sragi yakni tadarus al Qur'an dan dzikir yang diperuntukan untuk seluruh peserta didik. Adapun kegiatan pembiasaan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an



1.1 Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Al-Quran adalah kalam Allah swt berupa Mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur sebagai petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman, ditulis dalam mushaf diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Adapun tadarus Al-Qur'an artinya membaca, sebagaimana tadarus dalam pengertian dari kementerian pendidikan dan kebudayaan membaca al-Qur'an secara tartil dengan tajwid dan makhradj yang benar atau dengan bacaan yang fasih.⁷

Kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan di MTs Ma'arif NU Sragi yakni tadarus al-Qur'an yang diperuntukan untuk seluruh peserta didik. Tadarus Al-Qur'an ini di setiap kelasnya dibedakan untuk surah yang dibaca, bagi siswa kelas VII pembiasaan tadarus Al Qur'an dilakukan dengan membaca surah Al-fatihah sampai surah Al-Asr. Sementara bagi kelas VIII dan IX pembiasaan

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan dan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 33.

tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan membaca surah Yasin yang dibaca secara bersama-sama dan didampingi oleh guru pengajar pada jam pertama. Pembiasaan tadarus pagi ini sebisa mungkin dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an ini dimana peserta didik membaca dan menyimak diharapkan peserta didik lebih mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, fasih dan mampu terbiasa serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an ini memiliki kendala yakni kurangnya kesadaran peserta didik untuk mensukseskan pembiasaan ini dan tidak fokus dalam pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an. Kendala lainnya yakni karena background peserta didik yang berbeda-beda, adanya background yang berbeda-beda juga menyebabkan tingkat keimanan dan keagamaan peserta didik yang berbeda-beda pula, sehingga terdapat beberapa peserta didik yang kurang fasih dalam membaca al-Qur'an dan banyak juga peserta didik yang lancar bahkan hafal dengan surat-surat dalam al-Qur'an^{02E}

2. Pembiasaan Dzikir

Dzikir ditinjau secara etimologi bermula dari kata “dzakara” yang diartikan sebagai menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Dengan begitu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).⁸ Pembiasaan Dzikir yang sudah diterapkan dan dilaksanakan di MTs Ma'arif NU Sragi antara lain sebagai berikut:

a. Pembiasaan Berdo'a Sebelum Belajar

⁸ Hazri Adlany, et al, *al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), hlm. 470.



1.2 Pembiasaan Do'a Bersama Sebelum Pembelajaran

Pembiasaan berdoa sebelum belajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari di hari aktif sekolah mulai dari hari Senin sampai Sabtu. Doa bersama tersebut diharapkan agar peserta didik menjadi terbiasa untuk mengawali harinya dalam berbagai kegiatan apapun dengan berdo'a. Sekolah mengadakan doa bersama sebelum jam pelajaran dimulai ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membentuk Pendidikan karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan doa bersama mengandung banyak nilai positif yang akan memberikan banyak pengaruh pada pribadi siswa.

Pada MTs Ma'arif dan Sragi ini doa bersama diawali dengan membaca doa sebelum belajar yang rutin dilakukan siswa dari kelas VII, VIII, IX sebelum masuk pembelajaran. Adapun do'a yang rutin dibaca siswa sebelum memulai pembelajaran yaitu "Rodhitsu billahi robba, wabil islaami diina, wabi-muhammadin nabiyya warasula. Robbi zidnii 'ilmaa warzuqnii fahmaa". Disamping itu selain mengharapkan Ridho dari Allah SWT, do'a bersama juga mengandung nilai kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdoa berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari Allah Swt. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

b. Pembiasaan Dzikir Asma'ul Husna



1.3 Pembiasaan Membaca Asmaul

Asmaul Husna berasal dari kata al-asma' bentuk jamak al-ism yang berarti nama, yang berakar dari kata as-sumuw yang artinya ketinggian. Sedangkan kata al husna merupakan bentuk muannast dari kata ahsan yang artinya terbaik. Jadi, Asmaul Husna adalah nama-nama yang baik, doa yang paling efektif dan efisien serta sangat mudah untuk dibaca dan dihafal serta mendapat jaminan syurga bagi penghafalnya.⁹ Asmaul Husna merupakan serangkaian nama-nama indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah SWT.¹⁰

Pembiasaan membaca Asmaul Husna memiliki banyak manfaat bagi peserta didik. Di antara manfaatnya adalah anak lebih mengenal nama-nama Allah dan sifat sifat-Nya yang Maha Indah (akidah), orang yang menghafalnya akan masuk syurga, iman menjadi lebih kuat dan pikirannya jernih. Pembiasaan membaca asmaul husna di MTs Ma'arif NU Sragi dilakukan setiap hari yang dibaca setelah membaca Do'a sebelum belajar. Kegiatan pembiasaan ini dimulai dari hari Senin sampai sabtu yang dilakukan rutin siswa dari kelas VII, VIII, dan

⁹ Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*, (Banda Aceh: University Press, 2016). hlm. 66.

¹⁰ M. Husain, *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah*, (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012), hlm. 7.

IX. Seluruh siswa membaca 99 asmaul husna secara bersama-sama yang diiringi dengan lagu dan didampingi guru yang mengajar pada jam pertama.

Melalui pembiasaan membaca asmaul husna tersebut, berdampak positif dengan cukup banyak siswa yang hafal 99 Asmaul Husna. Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna ini mampu melahirkan karakter siswa dalam kehidupan seperti sifat Rahman dan Rahim (saling kasih dan sayang), Wahhab dan Nashir (saling memberi dan menolong), Syakur dan Afuw (berterima kasih dan saling memaafkan).¹¹

KESIMPULAN

Dalam mencapai tujuan pendidikan dengan tertanamnya kepribadian yang beragama pada peserta didik di MTs Ma'arif NU Sragi memiliki kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan yaitu membaca Asmaul Husna dan menghafal surah-surah pendek serta surat Yasin yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran sekolah dimulai. Hal tersebut diterapkan agar tertanamnya kepribadian yang beragama, taat beribadah yang mencerminkan seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt.

Kegiatan pembiasaan Dzikir Pagi dan Tadarus Qur'an di MTs Ma'arif NU Sragi Kabupaten Pekalongan dilaksanakan setiap pagi dari jam 07.00 sampai selesai. Dari hasil pengamatan terdapat pembiasaan dzikir pagi dengan membaca do'a sebelum belajar, asmaul husna dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan ini memiliki Tujuan yakni untuk mengetahui gambaran umum mengenai pelaksanaan membaca dzikir pagi dan ayat suci alQur'an hingga dampak positif yang didapatkan siswa dan guru.

Tadarus Al-Qur'an ini di setiap kelasnya dibedakan untuk surah yang dibaca, bagi siswa kelas VII pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan membaca surah Al-fatihah sampai surah Al-Asr. Sementara bagi kelas VIII dan IX pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan membaca surah Yasin yang dibaca secara bersama-sama dan didampingi

¹¹ Ade Wahidin, "Penguatan Tujuan Pendidikan Nasional Melalui Asmaul Husna," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1 (2018), hlm. 94.

oleh guru pengajar pada jam pertama.. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an ini memiliki kendala yakni kurangnya kesadaran peserta didik untuk mensukseskan pembiasaan ini dan tidak fokus dalam pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an

REFERENSI

- Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Samrin. (2015). "Pendidikan Agama Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia". Kediri: *Jurnal Al-Ta'dib*, No 1, Juni, VIII.
- Nata, Abuddin. (2010). *Manajemen Pendidikan*, Cet. 4. Jakarta : Kencana.
- Satori, Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- W.J.S Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: PN Balai Pustaka.
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. (2013). "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Jurnal Cendekia*, Vol 11. No. 1 Juni.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pendidikan dan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adlany, Hazri, et al. (2002). *al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung.
- Safrida dan Dewi Andayani. (2016). *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*. Banda Aceh: University Press.
- M. Husain. (2012). *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah*. Yogyakarta: Al-Barakah.
- Wahidin, Ade. (2018). "Penguatan Tujuan Pendidikan Nasional Melalui Asmaul Husna," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1.

MANAJEMEN INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN

Nur Kholis

Email: nur_kholis@uingusdur.ac.id

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstrak :Learning Arabic in madrasah nowadays is still yet to show optimal results. Madrasah which based on pesantren in Indonesia is very much. But it is not many that can produce graduates who speak Arabic well. MAN 1 Pekalongan in Pekalongan is one of madrasah based on pesantren that has an integrative model of learning Arabic and shown to produce graduates who can speak Arabic well. This study focus to analyze the integration management model of learning Arabic. This studies was found that all subjects of religion and Arabic was developed in Arabic, from teaching materials, learning methods, and evaluation process. Arabic language is also used daily in the boarding which is supported by Arabic practical activities. The model is proven to improve all Arabic skills. Thus, this model worthy of adoption at the madrasah based on pesantren for learning Arabic.

Kata Kunci : Manajemen, integrasi, pembelajaran bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah pada umumnya memiliki banyak kendala, bahkan tidak sedikit yang tidak berhasil memberikan pemahaman dan keterampilan berbahasa kepada para peserta didiknya. Bahasa Arab lebih banyak diajarkan sebagai pengetahuan atau ilmu tentang kebahasaan, bukan sebagai skill berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Akibatnya ketika peserta didik belajar bahasa Arab tidak lebih dari mengenalkan bahasa Arab sebagai ilmu yang lebih banyak mengkaji aspek qowa'idnya dibandingkan dengan aspek kalam (berbicara). Bahkan, proses pembelajaran pun sangat sedikit menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.¹

Fenomena pembelajaran bahasa Arab sebagai pengetahuan tersebut dapat disebabkan karena berbagai faktor. Misalnya, para guru merasa kesulitan untuk mengajarkan bahasa Arab komunikasi karena input peserta didik yang tidak memiliki basik kebahasaan pada jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga harus diajarkan mulai dari awal. Sebab lain adalah karena tuntutan kurikulum yang tidak memprioritaskan pada

¹Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h.30.

penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi atau skill bahasa produktif, menyebabkan para guru tidak memberikan penekanan pada aspek kalam dan menulis, tetapi lebih banyak pada bahasa Arab reseptif seperti mendengar dan membaca. Alasan lain dapat juga disebabkan karena skill para guru bahasa Arab itu sendiri yang kurang menguasai bahasa komunikasi baik lisan maupun tulisan, dan lebih menguasai materi qawa'id, sehingga mereka juga cenderung mengajarkan materi qawa'id kepada para peserta didik. Berdasarkan beberapa kajian yang pernah dilakukan penulis, misalnya terhadap para guru bahasa Arab Madrasah Aliyah, pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah yang tidak berbasis pondok pesantren tidak menerapkan pembelajaran bahasa Arab dengan bahasa pengantar bahasa Arab. Mereka umumnya lebih banyak mengajarkan bahasa Arab pasif yaitu qira'ah dan pemahaman qawa'id. Proses pembelajaran bahasa Arab yang kurang memperhatikan keterampilan produktif khususnya berbicara ini, juga terjadi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Pekalongan. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari para dosen dan mahasiswa, ternyata tidak atau belum semua dosen pengampu mata kuliah ke bahasa Araban menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam perkuliahannya. Alasan yang dijadikan dasar diantaranya adalah bahwa kemampuan mahasiswa masih kurang memadai untuk berkomunikasi berbahasa Arab. Sebab lain adalah kebiasaan berbahasa Arab dari para dosen juga masih kurang, sehingga mengalami kendala ketika mengajar dengan bahasa Arab.

Hal ini cukup berbeda dibandingkan dengan madrasah yang berbasis pondok pesantren modern, seperti MAN 1 Pekalongan. Pembelajaran bahasa Arab diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Arab. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab menggunakan thariqah mubasyirah. Tidak hanya guru bahasa Arab yang menggunakan pengantar berbahasa Arab dalam mengajarnya, tetapi para guru pengajar mata pelajaran keagamaan, seperti Aqidah, Fiqh, Tafsir, Hadits dan sebagainya.

Mereka juga menggunakan bahan ajar berbahasa Arab. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini mengagkat model pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pekalongan dilihat dari aspek manajemen integrasinya. Artikel ini menggambarkan secara cukup jelas proses penyelenggaraan manajemen pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan antara pembelajaran di madrasah dan di pondok pesantren (asrama).

Integrasi tersebut sebenarnya mencakup berbagai aspek, diantaranya adalah kurikulum pembelajaran, pengelolaan SDM, sarana prasarana dan lain-lain. Namun demikian dalam artikel ini lebih difokuskan pada integrasi penyelenggaraan proses pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebab, dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan.²¹ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai proses penyelenggaraan manajemen pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan antara pembelajaran di madrasah dengan di pondok (asrama).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu para pendidik, terutama guru bahasa Arab di MAN 1 Pekalongan. Informan lain yang tidak kalah penting adalah Kepala Sekolah, Kurikulum dan pengasuh asrama pondok pesantren. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara analisis data mencakup dislay data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil riset di MAN 1 Pekalongan menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan secara terpadu. Akan tetapi keterpaduan pembelajaran yang digunakan bukan pada memadukan antar *maharah* menjadi satu dengan ikatan ikatan tema (tematik integratif), melainkan keterpaduan dalam semua *maharah* yang dibingkai dengan penerapan *thariqah mubasyirah* pada semua mata pelajaran bahasa Arab dan keagamaan. Dengan demikian yang diintegrasikan adalah *maharahnya*, tetapi muatan materi yang digunakan dalam pembelajaran sesuai nama mata pembelajarannya. Bahasa Arab sudah menjadi bahasa komunikasi sehari-hari dalam proses pembelajaran.³² Melalui proses inilah maka keterampilan berbahasa baik *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah* secara otomatis terasa secara bersama-sama.

²¹Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009),3.

³²Yahya, Guru Bahasa Arab MAN 1 Pekalongan, wawancara, 1 Oktoer 2023.

MAN 1 Pekalongan sebagai bagian Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah. Begitu juga dalam hal kurikulum, MAN 1 Pekalongan menggabungkan antara kurikulum Kementerian Agama RI dengan kurikulum pondok pesantren. Kesatuan ini juga ditunjukkan dari visi dan misi yang sama, semangat yang sama, dan norma kedisiplinan yang sama antara madrasah dengan pondok pesantren. Seluruh proses pendidikan di pesantren harus dilandasi pada satu kesatuan ruh/spirit yang dinamakan Panca Jiwa Pesantren, yang meliputi; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan pengorbanan. Selain itu juga ditetapkan norma kedisiplinan santri dengan nama Panca Disiplin Pesantren yang meliputi; disiplin ibadah, disiplin akhlak, disiplin belajar, disiplin lingkungan, dan disiplin bahasa.⁴³ Konsistensi semua warga madrasah terhadap semangat, norma, dan kedisiplinan tersebut nampaknya yang menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk bi'ah lughawiyah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan, bahasa Arab telah menjadi salah satu program unggulan madrasah dan pondok pesantren teraebut.

Dilihat dari struktur kurikulumnya, sebenarnya konsep integrasi kurikulum bahasa Arab tersebut tidak digunakan. Hal ini nampak dari adanya mata pelajaran ke-bahasa Araban yang cukup banyak dengan menjadikan cabang-cabang bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.⁵⁴ Dengan demikian dapat dikatakan secara struktur kurikulum sebenarnya menerapkan teori cabang (*nadzariyatul furu'*). Hal ini sudah barang tentu berkonsekuensi pada banyaknya para pengampu mata pelajaran yang memiliki keahlian spesifik dalam materi tertentu. Belum lagi dengan pengampu mata pelajaran keagamaan yang juga diajarkan dengan bahasa Arab, menuntut adanya kemampuan bahasa Arab yang memadai dari para pengajar tersebut. Di sinilah dibutuhkan sebuah kebijakan dalam tataran manajemen dalam memberikan kualifikasi dan kompetensi guru secara ketat. Dapat dikatakan bahwa materi pelajaran apapun yang diampu, guru di MAN 1 Pekalongan harus menguasai bahasa Arab aktif.

⁴Humas PPIM, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah*, (Sukoharjo: Humas Pondok Pesantren Islam AlMukmin, 2014), 22-23.

⁵Yahya, Guru Bahasa Arab MAN 1 Pekalongan, wawancara, 1 Oktoer 2023.

Secara lebih spesifik, integrasi pembelajaran bahasa Arab secara umum diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama, integrasi maharah lughawiyah yang diwujudkan dalam bentuk penciptaan bi'ah lughawiyah, yaitu penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dalam pembelajaran di madrasah dan di luar madrasah (di asrama). Untuk mewujudkan kemampuan bahasa Arab komunikasi yang baik, didukung dengan adanya program asrama seperti muhawarah/ muhadatsah, pemberian mufradat, dan muhadhoroh. Kedua, penerapan thariqah mubasyarah dalam pembelajaran di madrasah tersebut, tidak hanya untuk pembelajaran mata pelajaran ke-bahasa Arab, tetapi juga semua mata pelajaran keagamaan (dien). Diantara mata pelajaran ke-bahasa Arab adalah Nahwu, Shorof, Balaghah, Muthola'ah, Insyah, Imla', Khat, Tarjamah, Tamrinat, dan Mahfudzat. Sedangkan mata pelajaran keagamaan diantaranya Aqidah, Syari'ah, Tafsir, Hadits, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, Tarikh Islam, Tarikh, Tasyrik, dan Tsaqofah.⁶⁵

Imam Makruf⁷⁶ menyebutkan bahwa thariqah mubasyirah ini merupakan metode yang berusaha untuk mempelajari bahasa Arab tidak hanya dari ilmunya, tetapi secara praktis. Pembelajaran diarahkan untuk mengenalkan bahasa Arab se-sesuai mungkin, sehingga dalam proses pembelajaran tidak diperkenankan menggunakan bahasa ibu meskipun untuk menjelaskan materi. Di MAN 1 Pekalongan, hal ini nampak dari penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan juga pembelajaran materi ke-Islaman. Tidak hanya pengantarnya yang berbahasa Arab, tetapi bahan ajarnya juga dikembangkan dengan dalam bahasa Arab.

Berdasarkan temuan yang ada, hampir semua pelajaran di MA diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Arab, kecuali mata pelajaran umum yang diambil dari kurikulum nasional (Kemenag RI). Komposisi kurikulum MA dapat dilihat bahwa dari 37 mata pelajaran yang ada, terdapat 12 Mata Pelajaran (32,4 %) yang merupakan Mata Pelajaran Umum yang diambil dari Kurikulum Kementerian Agama RI. Sedangkan yang 25 Mata Pelajaran (67,6 %) merupakan Mata Pelajaran Keagamaan/Keislaman yang

⁶⁵Humas PPIM, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah*, (Sukoharjo: Humas Pondok Pesantren Islam AlMukmin, 2014), 34-35.

⁷⁶Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, 50.

merupakan kurikulum Pondok Pesantren atau kekhasan lokal.⁸⁷ Dengan demikian nampak bahwa kurikulum yang dikembangkan sangat dominan menggunakan kurikulum Pondok Pesantren.

Dari keseluruhan mata pelajaran tersebut, terdapat beberapa mata pelajaran yang proses pengajarannya dilaksanakan pada kelas takhassus saja, dan ada pula yang diajarkan baik di kelas takhassus maupun kelas biasa sesuai jenjangnya. Dengan demikian memang tidak semua mata pelajaran tersebut dibebankan kepada proses pembelajaran di MA. Hal ini seperti yang dituliskan dalam matrik kurikulum tersebut, dimana ada beberapa mata pelajaran yang tidak diisi jamnya, karena hanya diajarkan di kelas takhassus.⁹⁸

Untuk kurikulum yang berasal dari Pondok Pesantren, maka selain bahasa pengantarnya berbahasa Arab, juga bahan ajarnya dikembangkan dengan berbahasa Arab, dan tugas-tugas yang diberikan juga berbahasa Arab. Meskipun dalam praktiknya belum semua mata pelajaran menerapkan penggunaan bahasa Arab secara penuh (100%) sebagaimana tuntutan thariqah mubasyirah, akan tetapi hal itu sudah lebih dari cukup untuk mempercepat penguasaan bahasa Arab dari para peserta didik. Prosentase penggunaan bahasa Arab tersebut berbeda antara satu mata pelajaran dengan lainnya tergantung tingkat kesulitan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik di kelas yang diajar.¹⁰⁹

Dalam mengelola SDM yang ada, khususnya tenaga pengajar, dilakukan integrasi antara tenaga pengajar bahasa Arab yang ada di madrasah dengan pengajar yang ada di asrama. Meskipun demikian tidak mesti sama posisinya, misalnya di madrasah sebagai guru tetapi di asrama sebagai staff, atau sebaliknya. Namun demikian hampir semua pengajar bahasa Arab di madrasah juga terlibat dalam pembina

¹⁰ Hal ini terungkap dari hasil wawancara bahasa di asrama.¹¹⁰ Hal ini memberikan peluang yang sangat besar untuk terjadinya sinkronisasi dan saling melengkapi antara materi

⁸Diolah dari *Struktur Kurikulum MA Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo kelas 4, 5, 6, PPIM dan 1 TKS Tahun Ajaran 2015/2016*.

⁹Humas PPIM, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah*, (Sukoharjo: Humas Pondok Pesantren Islam AlMukmin, 2014).

¹⁰Yahya, Guru Bahasa Arab MAN 1 Pekalongan, wawancara, 1 Oktober 2023.

¹¹ Yahya, Guru Bahasa Arab MAN 1 Pekalongan, wawancara, 1 Oktober 2023.

pelajaran bahasa Arab yang ada di madrasah dengan praktik kebahasaan yang ada di asrama. Memang dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah lebih menekankan pada penguasaan teori kebahasaan atau lebih bersifat kognitif, sedangkan program di asrama lebih menekankan pada praktik penggunaan bahasa atau keterampilan sebagai alat berkomunikasi.¹²¹¹

Berdasarkan penjelasan temuan di atas, maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa thariqah mubasyirah merupakan bingkai yang mengintegrasikan keempat maharah lughawiyah melalui pembelajaran mata pelajaran kebahasa Araban, mata pelajaran keagamaan, dan praktik kebahasaan di asrama. Dengan demikian pola integrasi pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pekalongan dapat dijelaskan bahwa maharah lughawiyah (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah) diajarkan pada siswa melalui secara terintegratif dari tiga aspek. Pertama, dari mata pelajaran kebahasa Araban yang telah dipecah ke dalam beberapa disiplin ilmu. Kedua, dari mata pelajaran keagamaan yang dikembangkan dalam Bahasa Arab, baik bahan ajarnya, bahasa pengantarnya dalam pembelajaran, maupun proses evaluasinya. Ketiga, dari berbagai materi praktik kebahasaan di asrama dan komunikasi sehari-hari selama di asrama yang dilakukan dalam bahasa Arab. Keempat maharah tersebut akan dikuasai secara bersama-sama melalui proses pembelajaran, meskipun jika dilihat secara sepintas hanya maharah kalam yang dijadikan penekanannya. Hal ini dikarenakan bahwa jika bahasa Arab itu dijadikan alat komunikasi, secara tidak langsung pasti akan membutuhkan penguasaan kosa kata, pola-pola kalimat, pemahaman makna, dan kemampuan menulis dalam bahasa Arab.

Salah satu kendala yang masih belum terselesaikan dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah dan di asrama pondok pesantren adalah karena masih adanya pimpinan lembaga yang berbeda antara di madrasah dengan di asrama. Hal ini meskipun tidak sampai menjadikan kendala yang berarti, tetapi untuk mempertemukan dan menyatukan program dari keduanya masih belum terwujud, baik dalam penyusunan perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasinya.¹³¹² Masing-masing masih berdiri sendiri meskipun saling terkait. Dengan kata lain pola

¹²Sururi Abdul Jalal, Pengasuh Asrama, wawancara, 1 Oktober 2023.

¹³¹Mimbar, Kepala Sekolah, wawancara, 1 Oktober 2023.

integrasi yang terjadi antara keduanya jika dilihat dari teorinya Fogarty¹⁴¹³ baru masuk pada kategori connected, itupun belum terstruktur secara jelas pola keterkaitannya. Kendala tersebut sebenarnya dapat teratasi dengan adanya kesamaan pengajar yang mampu mata pelajaran bahasa Arab di madrasah dengan praktik yang ada di asrama.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Jumlah peserta didik pada setiap kelas rata-rata berjumlah 25-30 peserta didik, dan jumlah waktu masing-masing pertemuan yakni 40 menit. Begitu pula dengan buku teks pelajaran, buku yang dipakai untuk mata pelajaran Bahasa Arab adalah terbitan Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan persyaratan penyelenggaraan proses pembelajaran yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menerangkan bahwa persyaratan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pada masing-masing tingkatan siswa. Bagi siswa SMP/MTs paling banyak jumlah siswa setiap kelas adalah 30 siswa, dan alokasi waktu pada setiap jam pertemuan adalah selama 40 menit. Sumber belajar atau buku teks pelajaran jumlahnya harus diselaraskan dengan kebutuhan siswa (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 2013).

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab adalah kegiatan berlangsungnya pembelajaran di kelas yang adalah inti dari aktivitas di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran Bahasa Arab merupakan interaksi guru dengan peserta didik untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Pekalongan adalah implementasi dari RPP yang telah disusun, yang di dalamnya terdiri dari bagian pendahuluan, inti dan penutup.

Aktivitas Pendahuluan Pada permulaan pembelajaran guru-guru pengajar Bahasa Arab mengulas mengenai materi yang hendak disampaikan selama satu semester ke depan sejalan dengan silabus. Selanjutnya di minggu pertemuan

¹⁴¹R., *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*, 61–65.

berikutnya guru memulai pertemuan dengan menanyakan keadaan/khabar peserta didik, dan mengecek daftar kehadiran. Temuan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, Bab IV tentang pelaksanaan pembelajaran. Disana menerangkan bahwa dalam aktivitas pendahuluan hal yang harus diperhatikan guru, yakni menyiapkan para siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memberikan motivasi belajar kepada para siswa secara kontekstual sejalan dengan materi yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 2013.

Aktivitas inti Pada aktivitas ini guru-guru Bahasa Arab di MAN 1 Pekalongan memberi feed back secara lisan, yakni menanyakan kepada para siswa hal yang belum difahami dari materi yang disampaikan atau pengetahuan yang lain guna mengembangkan pengertian dan penguasaan para siswa. Dalam proses seperti itulah guru berperan penting menjadi narasumber dan memfasilitasi dalam merespon pertanyaan para siswa. Metode yang diterapkan berpijak pada pedoman buku pegangan guru, namun guru pengajar diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pengajaran.

Pada aktivitas penutup ada sejumlah jenis evaluasi yang disampaikan guru pengajar Bahasa Arab di MAN 1 Pekalongan sebelum mengakhiri pembelajaran, antara lain pertanyaan secara lisan, pemberian tugas menjawab soal atau tamrinat, menggunakan sisa waktu yang ada untuk menghafal materi yang baru diajarkan, dan memberi motivasi untuk meningkatkan rasa keingintahuan para siswa terhadap ilmu pengetahuan.

Aktivitas ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013, yang menerangkan bahwa dalam aktivitas penutup guru bersama para siswa, baik secara individual ataupun kelompok melaksanakan sejumlah refleksi untuk mengevaluasi, seperti memberikan feed back terhadap kegiatan dan hasil pembelajaran, melaksanakan aktivitas feed back dalam wujud pemberian tugas, baik tugas secara individu ataupun secara kelompok, dan juga menginformasikan rencana aktivitas pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan pembelajaran sangat erat hubungannya dengan peran guru dalam proses pembelajaran di kelas, yang dapat menentukan terealisasinya tujuan

pembelajaran yang telah disusun. Tahapan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab, yakni aktivitas awal ialah pendahuluan yang meliputi pemberian salam, menanyakan kondisi peserta didik, berdoa bersama, selanjutnya guru memotivasi peserta didik agar tetap bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, diteruskan dengan melaksanakan apersepsi sebagai permulaan komunikasi guru sebelum melakukan pembelajaran inti. Selanjutnya guru menyampaikan aktivitas yang hendak dilaksanakan hari ini dan tujuan yang mau dicapai dari aktivitas tersebut. Aktivitas yang berikutnya adalah pembelajaran inti. Dalam pembelajaran inti ini guru menerangkan materi dan peserta didik menyimaknya, lalu merubah dhomir, memperoleh arti kata, membaca kata, menulis kata, menyusun kalimat, dan diakhiri dengan evaluasi.

PENUTUP

Berdasarkan temuan data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola integrasi pembelajaran Bahasa Arab di *MAN 1 Pekalongan* terbukti telah mampu menghasilkan lulusan yang terampil berbahasa Arab aktif secara lisan dan tulisan. Pola integrasi tersebut diwujudkan dengan menerapkan *thariqah mubasyirah* dalam pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya di implementasikan pada mata pelajaran kebahasa Araban, tetapi juga pada mata pelajaran keagamaan dan praktik kebahasaan di asrama. Semua bahan ajar, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar menggunakan bahasa Arab. *Thariqah mubasyirah* dijadikan bingkai dalam melatih peserta didik berkomunikasi dengan bahasa Arab pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Salah satu kunci keberhasilan model integrasi ini adalah kompetensi SDM yang terlibat dalam pembelajaran Bahasa Arab yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan kesiapan semua guru pengampu mata pelajaran keagamaan dan kebahasa Araban untuk memberikan penguatan keterampilan berbahasa Arab peserta didik melalui proses pembelajaran berbahasa Arab. Meskipun antara madrasah dan asrama belum terintegrasi pola kurikulum dan evaluasinya, tetapi dengan kesamaan SDM yang terlibat sebagai pengajar atau pengasuh asrama dengan pengajar di madrasah, telah menjadi penyambung kompetensi bahasa Arab yang di latihkan kepada siswa.

RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. and Lia Yuliana Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Hidayat, Nandang Syarif. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pemikiran Islam* 37. no. 1, 2012.
- Humas PPIM. Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam AlMukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah, Sukoharjo: Humas Pondok Pesantren Islam Al Mukmin, 2014.
- Loeis, Wisnawati. "Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Turats* 7, No. 2, 2011.
- Makruf, Imam, "Standarisasi Mutu Pembelajaran: Studi Di IAIN Surakarta Dan Kasem Bundit University Thailand." *Shahih* 1, No. 1, 2016.
- Marwazi. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif. Semarang: Need's Press, 2009.
- Jambi, Saiuddin. "Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Ashriyah." *AT-TA'LIM* 4, 2013.
- R., Fogarty. *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*. United State of America: IRI/Skylight Publishing, Inc., 1991.
- Richards, Jack C. and Rogers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Rohman, Fathur. "Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1. no. 1, 2014.
- Sundayana, Wachyu, *Pembelajaran Berbasis Tema; Panduan Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Wahab, Muhibb Abdul. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, No. 1, 2015.
- Syakur, Nazri. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Metode parenting Siti Aminah pada masa emas baginda Nabi (Studi kajian tafsir tematik ayat-ayat Al-Qur'an)

Eko Seftio
akosepta29@gmail.com
Muhammad Wildan
UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Abstrak: Kajian tentang hubungan orang tua dan anak menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan karena setiap orang melewati tahapan ini setelah menikah dan memiliki anak. Mengasuh anak menjadi sesuatu yang baru dan penuh tantangan seiring dengan semakin besarnya semangat umat Islam untuk melakukan pola asuh profetik, pola asuh Rasulullah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari artikel yang saya buat ini adalah untuk memenuhi tugas mata kuliah ulumul qur'an dan hadist serta mengkaji konsep Islam tentang pengasuhan anak yang berbeda dengan konsep psikologi modern. Saat ini, banyak ibu bekerja yang tidak mampu mengasuh anaknya selama 24 jam sehari, sehingga anak-anak di masa emasnya tidak mampu memanfaatkan waktu bersama ibu bekerja secara maksimal. Hal ini sebenarnya sama dengan yang dipedulikan Nabi pada masa Keemasan Halimatus. Kajian ini menjadi menarik karena diasuh oleh Sadiya dan bukan oleh Siti Amina. Umat Islam mempelajari konsep-konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Untuk masalah pendidikan, penafsiran Al-Quran menggunakan metode penelitian pustaka deskriptif dengan menggunakan sumber data primer berupa ayat-ayat pendidikan dan analisis data menggunakan metode Mawdui yaitu menjelaskan ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang sama.

Kata Kunci : Parenting, Siti Aminah, konsep Islam, keemasan Halimatus

Abstract: The study of the relationship between parents and children is an interesting topic to discuss because everyone goes through this stage after getting married and having children. Raising children has become something new and full of challenges along with the increasing enthusiasm of Muslims to carry out prophetic parenting, the Prophet's parenting pattern which is applied in everyday life. The purpose of this article that I wrote is to fulfill the assignment for the Ulumul Qur'an and Hadith course and to examine the Islamic concept of child rearing which is different from the concept of modern psychology. Currently, many working mothers are unable to care for their children 24 hours a day, so children in their golden years are unable to make the most of their time with their working mothers. This is actually the same as what the Prophet cared about during the Golden Age of Halimatus. This study is interesting because it was taught by Sadiya and not by Siti Amina. Muslims study the concepts contained in the Koran using different approaches. For educational issues, the interpretation of the Al-Quran uses descriptive library research methods using primary data sources in the form of educational verses and data analysis uses the Mawdui method, namely explaining verses that correspond to the same theme.

Keywords: Parenting, Siti Aminah, Islamic concepts, golden Halimatus

LATAR BELAKANG

Siti Aminah adalah ibu dari Nabi Muhammad SAW dan merupakan salah satu tokoh yang sangat dihormati dalam sejarah Islam ditambah perannya sebagai sosok ibu dari orang paling mulia disisi Allah Swt.¹ Meskipun kita memiliki sedikit informasi langsung tentang metode pengasuhan yang dia terapkan pada masa emas Nabi, kita dapat mencoba memahami prinsip-prinsip yang mungkin dia ikuti berdasarkan konteks budaya, literatur-literatur karya para ulama terdahulu dan nilai-nilai Islam pada saat itu, serta ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pendidikan parenting. Studi kajian tafsir tematik ayat-ayat Al-Quran dapat memberikan wawasan tentang bagaimana orang tua, termasuk Siti Aminah, dapat mendidik anak-anak mereka. Beberapa prinsip pengasuhan yang dapat ditemukan dalam Al-Quran dan mungkin juga diterapkan oleh Siti Aminah adalah: Pendidikan Moral dan Etika, Pendidikan Agama, Kecintaan Terhadap Ilmu, Kesabaran dan Keikhlasan, Keteladanan, Kekeluargaan. Namun, penting untuk diingat bahwa informasi tentang metode pengasuhan Siti Aminah pada masa Nabi Muhammad sangat terbatas, dan kita hanya dapat membuat perkiraan berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam yang ada dalam Al-Quran. Selain itu, metode pengasuhan dapat bervariasi sesuai dengan situasi dan budaya pada waktu itu.

Dalam artikel ini bertujuan menyuguhkan tulisan mengenai bagaimana metodologi penerapan pendidikan parenting Siti Aminah dengan melalui studi pendekatan tafsir kajian semantik ayat-ayat Al-Qur'an serta relevansinya di zaman modern yang generasinya kita sebut generasi Milenial dan generasi Gen Zet. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berupa jenis kajian kepustakaan dari buku-buku, jurnal dan berita. Sedangkan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan terjua ke lapangan, yakni, melalui wawancara (in-depth interview) beberapa narasumber, pencatatan dan dokumentasi untuk memperoleh arsip.

Urgensi penelitian ini adalah mengungkap betapa profetiknya hal tersebut Bagaimana tradisi Arab mengenai pendidikan yang diberikan Aminah sebagai ibunda Nabi?

¹ Masganti Sit and Raisah Armayanti Nasution, 'Model Alternatif Parenting Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), 1111-25 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1149>>.

Dan kebudayaan Arab mempengaruhi Masa Keemasan Nabi Muhammad SAW. Muhammad akan menjadi teladan bagi umat Islam sampai akhir zaman, sampai akhir zaman. Rasulullah kecil yang masih Maasm juga berperan sebagai panutan dalam hal ini (hal Pendidikan inilah yang disebut dengan pendidikan profetik Ketertarikan penulis pada penelitian ini tidak lain ingin mengetahui problematika dari perhari ini tidak sedikit juga kasus-kasus yang dilakukan oleh anak dibawah usia, dalam hal ini seperti, tawuran antar pelajar, cara berkomunikasi seorang anak pada orang yang lebih tua mulai berubah, free seks dan banyak peristiwa yang mengacu pada kenalan remaja. Problematika diatas yang terjadi harus jadi bahan kontemplati serta refleksi kita sebagai mahasiswa dengan labelnya agen of change dalam mentanformasikan ilmu kita sebagai orang yang terpelajar terkhusus pada orang-orang yang sudah berkeluarga sebagai upaya ikut mewujudkan lingkungan civil society berlandaskan dengan moralitas dan etika yang tinggi.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif pustaka (*library reserch*). Pengambilan data dari referensi buku maupun jurnal kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan deskriptif (*descriptive analysis*).

PEMBAHASAN

Ibu adalah madrasah pertama bagi anak, pendidikan dasar dan dasar bagi anak. anak-anak yang mempengaruhi kehidupan ini Itu adalah kunci pembentukan kepribadian batin anak. keluarga. Peran seorang ibu sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Semakin muda anak, semakin besar peran ibu dalam mengasuhnya. Kebutuhan dasar seperti bantuan makan dan minum untuk anak. Semakin besar Seiring bertambahnya usia, peran ibu semakin berkurang, namun tidak hilang. Karena seseorang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dan lebih besar Ketika Anda bertambah tua.

Istilah pendidikan profetik diperkenalkan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizi. Swade menulis dalam bukunya yang berjudul ``Prophetic Parenting: The Prophet's Way.'' Parenting'' menyimpulkan tentang hubungan antara orang tua dan anak. Kesalahannya terhadap perbuatan baik mempunyai pengaruh yang sangat kuat Ini membentuk aspek

dan kecenderungan psikologis anak. (Stawati, 2016), (Hafid, 2009). Pendidikan orang tua mempengaruhi tumbuh kembang anak Dengan begitu hal tersebut menjadi sebuah perilaku yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan anak.

Dalam ruang lingkup parenting itu sendiri, dalam prinsip Siti Aminah, ada beberapa metodologi bagaimana seorang ibu dalam mendidik anaknya yang mungkin di era generasi Gen Z,² walaupun tidak seluruh anak tetapi beberapa anak secara sikap mengalami abnormal bahkan amoral, apa yang menjadi problem itu sendiri faktanya masih banyak orang tua – orang tua diluar sana yang pola pengasuhanya pada lebih menekankan perintah tanpa memberikan alasan yang sejelas-jelasnya pada anak-anak mereka. Selanjutnya, ada beberapa metode pengasuhan Siti Aminah melalu kajian tafsir semantik, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan Moral dan Etika

Pendidikan akhlak dan etika dalam konteks penafsiran makna Al-Quran meliputi analisis makna dan penggunaan kata-kata dan ungkapan dalam konteks nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Quran.³ Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang bahasa yang digunakan dalam konteks etika, moralitas, dan perilaku manusia. Dalam pendidikan moral dan etika juga terdapat beberapa unsur yang memang harus kita ketahui terbi dahulu.

- a) Takwa, Takwa adalah istilah penting dalam Al-Qur'an, sering diterjemahkan sebagai "kesalehan" atau "kesalehan". Ini mengacu pada rasa takut kepada Allah, sadar akan Allah, dan berusaha hidup sesuai dengan pedoman moral dan etika yang diajarkan oleh Allah.
- b) Adl/Adil, merujuk kepada keadilan dan keseimbangan. Al-Quran menekankan pentingnya berperilaku adil dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Adil disini bukan selalu menyamaratakan semua kondisi dengan kebutuhan yang

² Ermita Zakiyah, 'Analisis Parenting Siti Aminah Pada Masa Golden Age Nabi Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Parenting', *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2022), 11-22 <<https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2172>>.

³ Ermita Zakiyah, 'Analisis Parenting Siti Aminah Pada Masa Golden Age Nabi Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Parenting', *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2022), 57-59 <<https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2172>>.

sama, namun, adil disini dimana orang tua harus mampu memahami kondisi si anak dan memberikan keadilan terhadapnya secara proporsional.

- c) Ihsan, Ihsan adalah konsep yang mengacu pada kebaikan dan kemurahan hati. Ini adalah nilai moral yang ditekankan dalam Al-Quran, yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama tanpa mengharapkan balasan. Prilaku anak dalam sifat kemurahan hati seyogyanya perlu ditanamkan sejak anak belum beranjak baligh baik laki-laki ataupun perempuan.
- d) Amal Shaleh, Al-Quran merujuk kepada perbuatan baik dan amal shalih sebagai tindakan yang dianjurkan. Pendidikan moral melibatkan pemahaman tentang jenis tindakan yang dianggap baik dalam Islam. Sebagaimana hal itu, kebanyakan orang terlebih dahulu memandang sampul dulu ketimbang isi, namun hal itu tidak pantas juga menjadi ketetapan melainkan menjadi salah satu menentukan sifat dari anak tersebut.
- e) Taubat, Taubat adalah konsep penting dalam Islam yang mengacu pada penyesalan dan pertobatan atas dosa-dosa dan tindakan yang salah. Pendidikan moral melibatkan pemahaman tentang pentingnya taubat dan upaya untuk memperbaiki perilaku. Yang mana bisa selalu jadi bahan merefleksikan diri untuk berbuat lebih baik dari kemarin.
- f) Ahklak, etika atau moralitas. Pendidikan moral dan etika dalam Al-Quran melibatkan pemahaman tentang akhlaq yang baik dan pentingnya mengembangkannya dalam diri. Dan juga untuk dapat mengembangkan akhlak sebaiknya orang tua menanamkannya sejak usia dini, ada pribahasa “ranting yang muda lebih mudah dibentuk, sedangkan ranting tua akan patah kalau dibentuk dengan paksaan.
- g) Hikmah, Al-Quran menekankan pentingnya hikmah (kebijaksanaan) dan intelektualitas dalam menjalani kehidupan. Pendidikan moral melibatkan pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan yang dapat membimbing perilaku yang benar. Karena semakin anak itu terus mencari ilmu maka dia akan terus merasakan kurang untuk mengarungi lautan ilmu.

Pendidikan moral dan etika dalam Al-Quran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mendorong tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Studi tafsir semantik membantu dalam memahami makna kata-kata dan konsep-konsep ini dengan lebih mendalam, sehingga individu dapat menerapkan ajaran moral dan etika yang diajarkan oleh Al-Quran dalam kehidupan mereka.

2. Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah proses mempelajari dan memahami aspek-aspek agama, keyakinan, keyakinan, nilai-nilai, ajaran, praktik, dan etika yang terkait dengan agama tertentu. Tujuan pendidikan agama adalah untuk memungkinkan individu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agamanya sendiri dan agama lain, serta peran agama dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.⁴ Dalam konteks Islam, pendidikan agama Islam mencakup ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran, hadis (tradisi Nabi Muhammad SAW), sejarah Islam, hukum Islam (Syariah), etika, moral, ibadah, dan aspek Islam lainnya. meliputi pemahaman dan pembelajaran nilai-nilai itu sudah termasuk. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu umat Islam memahami ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama yg dimaksud tidak hanya bergumul pada nilai-nilai ritual, melainkan bagaimana agama menjadi rem dan gas seorang anak dalam melakukan aktivitasnya, karena agama ialah pondasi untuk bagaimana kita menyatakan sikap dan melihat dunia dari sudut pandang semua sisi.

3. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan

Penting untuk memupuk kecintaan terhadap ilmu pengetahuan pada anak-anak sejak dini. Konkritnya setiap aktivitas terkecil bahkan aktivitas yang besar entah dalam sosiologi, politik, ekonomi dan budaya yang semuanya berjalan karena orangnya memiliki ilmu dibidang tersebut, menurut Tan Malaka ialah senjata yang paling berbahaya bukan lah senjata api, pesawat tempur ataupun tank baja, melainkan, ilmu pengetahuan, dengan

⁴ Iqbal Bafadal, 'Parenting Islam Dalam Menekan Kecanduan Game Online Pada Remaja', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17.1 (2021), 21–38 <<https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3470>>.

itu seseorang pun dapat menguasai dunia.⁵ Cerita nabi sulaiman saja, yang mana beliau bisa sekaligus memahami bahasa manusia, jin, tumbuhan, hewan dan bahkan mampu berkomunikasi dengan angin sebagai tunggangannya dalam beliau melakukan perjalanan.

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju Surga. Dan sesungguhnya para malaikat akan menaruhkan sayapnya untuk murid ilmu sebagai tanda ridha kepada apa yang dilakukannya." (HR. At-Tirmidzi).⁶ Banyak juga riwayat-riwayat yang menjelaskan bahkan menegaskan bahwasanya mencari ilmu bagi umat muslim dan muslimin ialah sifatnya wajib, dan barang siapa sedang mencari ilmu makan segala aktivitasnya merupakan bentuk amal yang tak kita ketahui dengan si izin Allah SWT.

4. Kesabaran dan Keikhlasan

Kesabaran dan keikhlasan adalah dua aspek yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam mendidik anak-anak. Mendidik anak-anak dapat menjadi tugas yang menantang dan memerlukan ketekunan serta dedikasi yang tinggi.⁷ Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan tentang pentingnya kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik. Perlu diketahui juga bahwa dalam medan kajian tentang kecerdasan, nilai dari tes IQ yang kadang membuat beberapa anak merasa minder denganya yang hasil tes IQ nya tinggi. Padaahal menurut Gardner, kecerdasan itu tidak dapat digeneralisasi dengan hasil-hasil angka melainkan kecerdasan itu punya ruang kajiannya sendiri, semisal, kecerdasan personal, kecerdasan intra personal, kecerdasan matematis, kecerdasan naturalis, kecerdasan spirituan, kecerdasan musikal dan kecerdasan linguistik.

Dalam mendidik, kesabaran dan keikhlasan bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan anak-anak. Ketika kita bersabar dalam menghadapi tantangan dan melakukan tugas-tugas pendidikan dengan niat yang tulus, kita dapat memainkan peran yang penting dalam membantu

⁵ Ulfah Ainun Hafidzoh, Hadirman, and Meiskyarti Luma, 'Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA) Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)', *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 01.1 (2021), 1-19.

⁶ Bafadal.,hlm.17-19

⁷ Bafadal.,hlm.25

anak-anak mencapai potensi mereka dan menjadi individu yang berharga dalam masyarakat. QS Al-Asr [103]: 1-3: "Demi masa. Sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."Ayat ini menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam mendidik anak.

5. Rasa Kekeluargaan

a. Waktu berkualitas bersama

Silakan habiskan waktu berkualitas bersama anak-anak Anda. Ini adalah kegiatan keluarga seperti bermain bersama, mengobrol, dan pergi berlibur. Memberi anak Anda perhatian penuh akan memperkuat ikatan keluarga.

b. Berbagi cerita dengan keluarga

Ceritakan kisah tentang keluarga Anda, leluhur Anda, dan pengalaman keluarga Anda. Hal ini memungkinkan anak-anak merasa terhubung dengan asal usul mereka dan merasa bangga dengan sejarah keluarga mereka.

c. Makan bersama

Cobalah untuk memiliki waktu makan bersama sebanyak mungkin. Meja makan adalah kesempatan bagus untuk berbicara, berbagi, dan menghabiskan waktu bersama.

d. Menghormati perbedaan

Ajarkan anak-anak untuk menghormati perbedaan pendapat dan keunikannya satu sama lain. Ini akan membantu menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif dan positif.

e. Mendukung dan Mendengarkan

Dukung impian dan minat anak-anak Anda. Dengarkan apa yang mereka katakan, dan berikan dukungan saat mereka memerlukan. Ini membantu anak-anak merasa didengar dan dihargai.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, Anda dapat membantu anak-anak merasa terhubung dengan keluarga mereka, merasa dihargai, dan mengembangkan rasa kekeluargaan yang kuat. Ini adalah fondasi yang penting untuk perkembangan mereka

yang sehat dan bahagia. Meskipun tidak ada ayat atau hadis Al-Qur'an yang secara eksplisit merujuk pada "perasaan kekeluargaan", banyak ayat dan hadis yang menekankan pentingnya hubungan keluarga, cinta, dan kerja sama dalam Islam. Hal ini menjadi dasar pemahaman pengertian kekeluargaan dalam ajaran Islam. QS Ar-Rum [30]: 21: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir." QS Al-Baqarah [2]: 187: "Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka." QS Al-Ahzab [33]: 6: "Yang menyampaikan pesan-pesan Allah dan yang takut kepada-Nya dan takut kepada-Nya saja. Dan cukuplah Allah sebagai hisab."

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang, perhatian, dan kerjasama dalam keluarga. Hal ini menjadi landasan yang kuat bagi terbentuknya rasa solidaritas yang erat dalam masyarakat Islam. Meski istilah "kekerabatan" tidak disebutkan secara eksplisit, namun nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membangun hubungan yang kokoh antar anggota keluarga dan antar sesama umat Islam,

Setiap orang tua memiliki keinginan untuk menjadikan anaknya menjadi seorang yang baik. Dan fitrah anak yang lahir adalah fitrah manusia baik, yang dapat merubah sikap seorang anak adalah lingkungannya, dan yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memperhatikan lingkungan anaknya. Dikatakan dalam Al-quran manusia itu adalah lembut. Bagaimana manusia itu bersifat buruk karena sebagaimana dia berinteraksi dalam lingkungannya, apa yang dilihatnya lalu apa yang dia baca. Orang tua harus mengetahui apa yang dilakukannya. Setiap orang tua harus memiliki rencana dari beberapa anak-anak nya mengarahkan stiap anak-anak nya untuk menuju kehidupan yang baik.

Didalam surah Ali imran ayat:35 dikatakan bahwasannya Orang tua harus mendidik anaknya dalam hal kepatuhan kepada Allah SWT. Memberikan pendidikan kepada anak supaya menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Dikisahkan istri imran bernazar kepada Allah atas anaknya yang dikandung istri imran yang bernama hamdah berdoa agar anaknya bertaqwa dan dekat kepada Allah SWT. Kemudian pada ayat ke 36 surah Ali imran, lahirlah

anak mereka dan diberinama maryam, lalu dipilhkan pendidikan yang sesuai dengan nya kemudian pada ayat ke 37 anaknya didekatkan kepada orang sholeh yang saat itu ada nabi zakaria. Orang tua yang yang dapat mengaplikasikan peristiwa tersebut adalah orang tiua yang tak hanya pandai berdoa saja akan tetapi bagaimana mereka menuntun anaknya dalam pendidikan yang sesuai dengan ajaran Al-quran. Orang tua yang berhasil mendidik anaknya adalah nama orang tua yang tidak tersebut dalam keberhasilan anaknya.

KESIMPULAN

Semua orang tuang pasti mengharapkan agar anaknya baik dalam berperilaku, berprestasi serta keunggulan-keunggulan lainnya, namun kurang difahami juga dari orang tua bahwa untuk mendidik anak kita menjadi seperti itu dibutuhkan perjuangan dari orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani mereka saja seperti makan, minum, dan paikainan melainkan kebutuhan rohaniannya misalkan ketaatan dalam menjalankan ibadahnya, ketekukan dalam mencari ilmu, dari ilmu agama untuk keselamatan dunia dan akhiran dan ilmu umum untuk kebutuhan-kebutuhanya dalam hidup didunia ini. Metode parenting Siti Aminah bisa di jadikan salah satu praktik orang tua dalam mendidik buah hati yang mana ada beberapa unsur yang mendasarinya yaitu, pendidikan moral dan etika yang mana mendorong buah hati untuk selalu berperilaku baik entah dalam lingkungan keluarga atau pun sosialnya, pendidikan agama yaitu mampu memahami aspek-aspek agama, keyakinan, nilai-nilai, ajaran, praktik, dan etika yang terkait dengan agama islam, kecintaan terhadap ilmu, menurut Tan Malaka ialah senjata yang paling berbahaya bukan lah senjata api, pesawat tempur ataupun tank baja, melainkan, ilmu pengetahuan, dengan itu seseorang pun dapat menguasai dunia, bannyak juga sudah cerita-cerita tokoh-tokoh islam bagaimana perjalanan intelektual mereka dalam menggali ilmu demi peradaban

islam sendiri, kesabaran dan keikhlasan, yaitu orang tua mampu sabar dan ikhlas dalam membimbing buah hatinya dengan itu nilai-nilai kesabaran dan keikhlasan yang di berikan orang tua nya akan secara otomatis di transformasikan menjadi perilaku oleh buah hatinya melalui penangkapan intuisi dia, dan rasa kekeluargaan, dalam QS Ar-Rum [30]: 21: "*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir.*" Dari ayat tersebut Hal ini menjadi dasar pemahaman pengertian kekeluargaan dalam ajaran Islam. Dengan menerapkan unsur-unsur di atas anda bisa menjalin pendekatan antar orang tua dan buah hati untuk menciptakan keharmonisan dan mewujudkan metode parentingnya Siti Aminah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Iqbal, 'Parenting Islam Dalam Menekan Kecanduan Game Online Pada Remaja', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17.1 (2021), 21–38
<<https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3470>>
- Ermita Zakiyah, 'Analisis Parenting Siti Aminah Pada Masa Golden Age Nabi Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Parenting', *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2022), 11–22 <<https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2172>>
- Hafidzoh, Ulfah Ainun, Hadirman, and Meiskyarti Luma, 'Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA) Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)', *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 01.1 (2021), 1–19
- Sit, Masganti, and Raisah Armayanti Nasution, 'Model Alternatif Parenting Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), 1111–25 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1149>>